

**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA,
PENGANGGURAN, DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2011-2015**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ekonomi

Oleh

RIANA PUJI LESTARI

NPM : 1351010122

Program Studi : Ekonomi Syari'ah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Pembimbing I : H. Supaijo, S.H., M.H.

Pembimbing II : Ridwansyah, S.E., M.E.Sy.

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1438 H / 2017 M

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks. Kemiskinan Provinsi Lampung menduduki peringkat ketiga tertinggi sejak tahun 2011 - 2015 dibandingkan Provinsi lain se-Sumatera yaitu dengan rata-rata 14,90 persen dibawah Provinsi Aceh 18,34 persen dan provinsi Bengkulu 17,49 persen. Menurut teori lingkaran kemiskinan yang dikenalkan oleh Nurkse bahwa yang mempengaruhi tingkat kemiskinan ada tiga yaitu rendahnya IPM, rendahnya PDRB perkapita dan tingginya tingkat pengangguran

Berangkat dari hal tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh IPM, Pengangguran dan PDRB terhadap kemiskinan di provinsi Lampung secara parsial?, bagaimana pengaruh IPM, Pengangguran dan PDRB terhadap kemiskinan di provinsi Lampung secara simultan?, serta bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap kemiskinan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh IPM, Pengangguran dan PDRB terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung baik secara parsial maupun secara simultan, serta bagaimana perspektif Ekonomi Islam terhadap kemiskinan.

Penelitian ini digolongkan kedalam penelitian dokumentasi atau studi pustaka (*Library Research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif menggunakan panel data dengan pendekatan model efek tetap (*fixed effect model*), Langkah-langkah penelitian ini yaitu observasi, pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik seta analisis data.

Berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh hasil bahwa : secara parsial dengan menggunakan alat analisis *Fixed Effect Model* menghasilkan bahwa IPM berpengaruh secara negatif tidak signifikan (-0,130407) yaitu setiap kenaikan IPM 1 (satu) akan menurunkan kemiskinan 130 jiwa, Pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan (-0,003008) artinya setiap peningkatan faktor pengangguran sebesar 1 (satu) akan menurunkan kemiskinan sebesar 3 jiwa. PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan (-0,334386) artinya setiap peningkatan faktor pengangguran sebesar 1 (satu) akan menurunkan kemiskinan sebesar 334 jiwa. Sedangkan dilihat secara simultan IPM, Pengangguran dan PDRB berpengaruh terhadap Kemiskinan di provinsi Lampung. Dalam perspektif ekonomi Islam memandang bahwa kemiskinan berupa kemiskinan materil dan spiritual. kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa masalah struktural. Terdapat lima prinsip utama untuk mengentaskan kemiskinan yaitu: Islam mendorong dalam pertumbuhan ekonomi, penciptaan anggaran negara yang baik, pembangunan infrastruktur, penyediaan pelayanan publik, dan pemerataan distribusi kekayaan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 0721-703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PENGANGGURAN, DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2011-2015.**

Nama : **Riana Puji Lestari**
 NPM : **1351010122**
 Jurusan : **Ekonomi Syaria'ah**
 Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

DISETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,


H. Supaijo, S.H., M.H.
NIP. 19650312 199403 1 002


Ridwansyah, S.E., M.E.Sy.
NIP. 19740108 201101 1 001

Ketua Jurusan




Madnasir, S.E., M.S.I.
NIP. 19750424 200212 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat, Jl.Let.kol.H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 0721-703260

PENGESAHAN

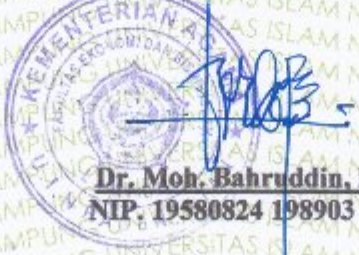
Skripsi dengan judul “ ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PENGANGGURAN, DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2011-2015, disusun oleh
Nama : Riana Puji Lestari NPM. 1351010122, Jurusan Ekonomi Syariah,
telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
pada hari/tanggal : Senin / 19 juni 2017.

TIM MUNAQOSYAH

- Ketua Sidang : Drs. Nasruddin, M.Ag.**
- Sekretaris : Liya Ermawati, M.S.Ak**
- Penguji I : Hj. Mardhiyah Hayati, S.P.,M.S.I**
- Penguji II : H. Supaijo, S.H.,M.H.**

(Signature 1)
(Signature 2)
(Signature 3)
(Signature 4)

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam


Dr. Moh. Bahruddin, M.A.
NIP. 19580824 198903 1 003

MOTTO

وَقُلِ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَلِيمٍ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Qs. At-Taubah : 105).



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah....

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kelancaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini.

Sebuah karya kecil yang kupersembahkan untuk kedua orang tuaku,

Bapak (Alm) Mispan dan Ibu (Almh) Siti

Untuk Kakak –kakakku tercinta, Renita Sunartik, Suhoiri, dan Siti Zulaikah

Yang senantiasa menjadi pelindung dan penyemangatku.



RIWAYAT HIDUP

Riana Puji Lestari, anak ke-empat dari empat bersaudara merupakan putri dari pasangan Bapak Mispan (Alm) dan Ibu Siti (Almh). Gadis yang akrab dipanggil Riana ini berasal dari Banyuwangi Jawa Timur, ia menempuh sekolah di TK PGRI III Tegalsari lulus tahun 2001, melanjutkan di SDN 9 Barurejo lulus tahun 2007, kemudian melanjutkan di SMPN 1 Tegalsari tamat tahun 2010, kemudian ia menamatkan pendidikan SMA pada tahun 2013 di MA Al – Amiriyah Darussalam Blokagung lalu ia berhijrah ke Sai Bumi Ruwai Jurai pada tahun yang sama dengan mengambil jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Hukum kemudian pada tahun 2015 berubah menjadi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam hingga sekarang di UIN Raden Intan Lampung.

Selama sekolah sejak SMP hingga Aliyah ia aktif berorganisasi (OSIS dan Majalah sekolah) dan hobynya berorganisasi diteruskan ketika kuliah. Organisasi yang pernah diikuti yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), adalah organisasi pencak silat asli Indonesia merupakan budaya negeri yang harus dilestarikan, Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut (DEMA-I), Generasi Baru Indonesia (GenBI) yang merupakan komunitas penerima beasiswa Bank Indonesia, Pusat Informasi Dan Konseling (PIK - M Sahabat) adalah suatu wadah bagi remaja yang peduli terhadap pergaulan remaja lainnya, Raden Intan Sharia Economic Forum (RISEF) yang merupakan UKM khusus yang membahas tentang Ekonomi Islam, dan ia juga telah mendirikan sebuah Komunitas Minat Baca Mahasiswa Lampung di tahun 2013.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT, Rabb semesta alam. Dialah dzat yang menggenggam nyawa setiap makhluk Nya. Tanpa Nya semesta alam beserta isinya ini akan binasa. Karena Dialah yang meletakkan segala sesuatu sesuai dengan proporsi dan fungsinya.

Shalawat salam selalu tercurah limpahkan kepada pemimpin umat, Nabiyullah Muhammad SAW. Beliau sukses mengubah masyarakat jahiliyah menjadi sosok yang cerdas secara spiritual, dan dari masyarakat paganisme yang primitive menjadi komunitas bertauhid yang madani, dari masyarakat yang berperangai kasar menjadi masyarakat yang santun, dari masyarakat yang tidak dikenal oleh peradaban menjadi umat yang memimpin peradaban. Dari masyarakat yang disebut asyadu kufuran wa nifaqan menjadi kuntum khaira ummatin. Semoga kita mendapat syafaatnya di yaumul qiyamah kelak, amin.

Alhamdulillah, masa kuliah Strata satu dengan jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam telah dilalui dengan baik dan kini telah tiba pada tahap penyelesaian tugas akhir guna sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

Pada penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penulis menempuh masa studi. Secara khusus saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menuntut ilmu guna mendapat Ridho dan Karunia Nya.
2. Kedua orang tua Bpk (alm) Mispan dan Ibu (almh) Siti, kakak tercinta beserta keluarga yang selalu memberi semangat dan motivasi selama penulis menempuh studi dibangku kuliah.
3. Bapak Prof.Dr.Moh.Mukri, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Moh. Bahruddin, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap masalah-masalah akademik mahasiswa.
5. Bapak Madnasir, S.E., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang membimbing kami selama masa studi hingga pada akhirnya kami dapat menyelesaikan studi S1 di jurusan Ekonomi Islam dengan baik dan lancar.
6. Bapak H.Supaijo,S.H.,M.H dan Bapak Ridwansyah,S.E.,M.E.Sy selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberikan kritik, saran dan arahan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
7. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada kami, khususnya buat Prof.Dr. Tulus Suryanto,M.M.,Akt.,C.A yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang lebih, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.

8. Sahabat seperjuangan di Organisasi PSHT, DEMA, RISEF, dan Komunitas Minat Baca.
9. Keluarga tercinta kelas Ekonomi Islam / B angkatan 2013, spesial buat Ipeh yang selalu nemenin safari perpustakaan.

Semoga segala amal perbuatan baik kita dibalas oleh Allah SWT, dan apa yang ditulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain dan dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang terkait. Selanjutnya penulis mengucapkan mohon maaf atas segala khilaf baik perkataan maupun perbuatan baik yang disengaja maupun tidak dan kepada Allah kami mohon ampunan.

Demikian pengantar dari kami, Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi perbaikan dan kemajuan bersama. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Wallahu al Muwafiq Ilaa Aqwami at Tharieq
RADEN INTAN
LAMPUNG
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, April 2017

Penulis

Riana Puji Lestari
NPM. 1351010122

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Metodologi Penelitian	12
1. Jenis penelitian	12
2. Sumber Data	12
3. Metode Pengumpulan Data	13
4. Metode Analisis Data	13
5. Variabel Penelitian	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemiskinan	14
1. Indikator Kemiskinan	16
2. Macam-macam Kemiskinan	16
3. Penyebab Kemiskinan	17
B. Indeks Pembangunan Manusia	18
C. Pengangguran	20
D. Produk Domestik Regional Bruto	25
E. Kerangka Pemikiran	27
F. Kemiskinan dalam Pandangan Islam	29
1. Penyebab Kemiskinan dalam Perspektif Islam	33
2. Bahaya Kemiskinan	35
3. Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Islam	40
G. Penelitian Terdahulu	46
H. Hipotesis	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	52
B. Sumber Data	53
C. Metode Pengumpulan Data	54
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	54
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	56
1. Uji Asumsi Klasik	56
a. Uji Normalitas	56
b. Uji Multikolinieritas	57
c. Uji Autokorelasi	58
d. Uji Heterokedastisitas	58
2. Analisis Data Panel	59
3. Analisis Regresi	61
a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	61
b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	62

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)	62
---	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum Provinsi Lampung	63
2. Kemiskinan	67
3. Indeks Pembangunan Manusia	69
4. Pengangguran	70
5. Produk Domestik Regional Bruto	71
B. Analisis Data	
1. Pengujian Asumsi Klasik	73
2. Analisis Data <i>Fixed Effect Model</i>	77
3. Pengujian Statistik Analisis Regresi	78
C. Pembahasan	
1. Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan	80
2. Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan	81
3. Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan	82
4. Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	86
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Sumatera Tahun 2011-2015	7
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	44
Tabel 4.1	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kota/Kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2011 - 2015	68
Tabel 4.2	Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kota/Kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2011 - 2015	69
Tabel 4.3	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kota/Kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2011 - 2015	71
Tabel 4.4	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Kota/Kabupaten di- Provinsi Lampung Tahun 2011 - 2015	72
Tabel 4.5	Hasil Regresi Utama Pengaruh IPM, Pengangguran dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Lampung Tahun 2011 – 2015	73
Tabel 4.6	R^2 <i>auxialary regression</i> Pengaruh IPM, Pengangguran dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Lampung Tahun 2011 – 2015	75

Tabel 4.7	Hasil Uji <i>Breusch-Godfrey</i>	76
Tabel 4.8	Hasil Uji Park	77
Tabel 4.9	Hasil Regresi Pengaruh IPM, Pengangguran dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Lampung dengan FEM.....	78
Tabel 4.10	Nilai t-statistik dan koefisien IPM, Pengangguran, dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Lampung	78



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan di Indonesia.....	5
Gambar 2.1 Teori Lingkaran Nurkse.....	13
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	27
Gambar 2.3 Kuadran CIBEST	32
Gambar 2.4 Lima Faktor Tegaknya Urusan Dunia dan Masyarakat	41
Gambar 4.1 Hasil Uji <i>Jarque-Bera</i> Pengaruh IPM, Pengangguran dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Lampung Tahun 2011 – 2015.....	74



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

DAFTAR LAMPIRAN

1. Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Sumatera Tahun 2011-2015 (dalam satuan persen).
2. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kota/Kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015 (dalam satuan persen)
3. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015 (dalam satuan persen)
4. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kota/Kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015 (dalam satuan persen)
5. Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Kota/Kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015 (dalam satuan persen)
6. Data Panel IPM, Pengangguran, dan PDRB Menurut kota/kabupaten di Provinsi Lampung (2011-2015)
7. Hasil Regresi Utama
8. Hasil Uji Normalitas (*J-B Test*)
9. Hasil Uji Multikolinieritas (*Auxiliary Regression*)
10. Hasil Uji Autokorelasi (*B-G Test*)
11. Hasil Uji Heterokedastisitas
12. Uji *Fixed Effect Model* (FEM)
13. Distribusi T tabel dan F tabel

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Tahun 2011 – 2015)*. Guna menghindari terjadinya kekeliruan dalam penafsiran dari judul skripsi ini, maka penulis perlu memberi penjelasan mengenai istilah-istilah yang dimaksud dalam judul tersebut, yaitu :

1. Analisis

Cara berfikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungan dengan bagian keseluruhan.¹

2. Pengaruh

Daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.²

3. Indeks Pembangunan Manusia

Adalah proses yang meningkatkan aspek kehidupan masyarakat.³

¹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2015). h.244.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. (Jakarta:Gramedia,2011), h.1045

³ M. Bhakti Setiawan,dkk, *Indeks Pembangunan Manusia*. (Jurnal Economika, Vol 9, No. 1, April 2013), h. 18

4. Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.⁴

5. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah.⁵

6. Kemiskinan.

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan.⁶

7. Ekonomi Islam.

Menurut Muhammad Abdul Mannan dalam “*Islamic Economics :Theory and Practice*” menjelaskan bahwa Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah – masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai – nilai Islam.⁷

⁴Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 472.

⁵<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/52>. diunduh tanggal 18 Januari 2017, Pukul 18:01 WIB.

⁶ *Ibid.*

⁷ Ika Yunia Fauzia, dkk, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al – Syaria'ah*. (Jakarta: Prenadamedia, 2014), h. 6.

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diartikan bahwa yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah penyelidikan variabel Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung dilihat dari sudut pandang Ekonomi Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul ini adalah :

1. Secara Obyektif
 - a. Kemiskinan Provinsi Lampung menduduki peringkat ketiga tertinggi sejak tahun 2011 - 2015 dibandingkan Provinsi lain se- Sumatera yaitu dengan rata-rata 14,90 persen dibawah Provinsi Aceh 18,34 persen dan provinsi Bengkulu 17,49 persen.
 - b. Meskipun telah terjadi penurunan persentase kemiskinan selama tahun 2011 – 2015 akan tetapi angka penurunannya sangat kecil.
2. Secara Subjektif
 - a. Karena data dan sumber referensi terkait dengan judul penelitian telah tersedia di Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
 - b. Kajian dalam judul penelitian ini sesuai dengan kajian keilmuan penulis, yaitu Ekonomi Islam konsentrasi Ekonomi Pembangunan.

C. Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan terus menerus untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan masyarakat

Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁸

Pada tahun 1990 yang lalu, perhatian masyarakat terhadap masalah kemiskinan kembali digugah setelah cukup lama tidak banyak diperbincangkan di media massa.⁹ Perhatian masyarakat tersebut berawal dari pernyataan Bank Dunia (1990) di media masa yang memuji keberhasilan Indonesia dalam mengurangi jumlah penduduk miskin. Menurut World Bank, Indonesia telah berhasil mengurangi jumlah penduduk miskin secara relatif dari 40,08 % pada tahun 1976 menjadi 17,42 % ditahun 1987. Suatu penurunan yang cukup drastis selama kurun waktu 10 tahun.¹⁰

Kemiskinan dan ketimpangan yang besar dalam distribusi pendapatan (kesenjangan ekonomi) merupakan dua masalah besar yang banyak terjadi di negara sedang berkembang (NSB), tidak terkecuali pada Indonesia.¹¹ Tingginya persentase penduduk miskin dalam suatu wilayah menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat dikarenakan pendapatan perkapita mereka rendah. Keadaan ini diperparah lagi jika tingkat pengangguran dalam wilayah tersebut juga tinggi.¹²

Pada tahun 1990, melalui laporan Bank Dunia *World Development Report on Poverty* telah mendeklarasikan bahwa suatu peperangan yang berhasil

⁸Prima Sukmaraga, *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang dipublikasikan tahun 2011.

⁹Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), h.298.

¹⁰*Ibid.*

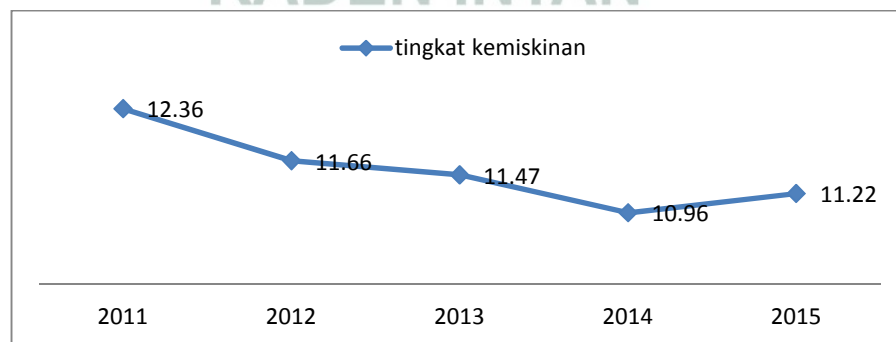
¹¹Tulus Tambunan, *Pembangunan Ekonomi Inklusif*, (Jakarta : LP3ES, 2016), h. 141.

¹²Harlik,dkk. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi*. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013, ISSN: 2338-4603.

melawan kemiskinan perlu dilakukan secara serentak pada tiga front, yaitu: (i) pertumbuhan ekonomi yang luas dan miskin; (ii) pengembangan SDM (pendidikan, kesehatan, dan gizi), yang memberi mereka kemampuan yang lebih baik untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan oleh pertumbuhan ekonomi; dan (iii) membuat suatu jaringan pengaman sosial untuk mereka diantara penduduk miskin yang sama sekali tidak mampu untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan dari pertumbuhan ekonomi dan kesempatan pengembangan SDM akibat ketidakmampuan fisik dan mental, bencana alam, konflik sosial, dan terisolasi secara fisik.¹³ Untuk mendukung strategi yang tepat dalam memerangi kemiskinan, diperlukan intervensi-intervensi pemerintah yang sesuai dengan sasaran atau tujuan perantarannya dapat dibagi menurut waktunya, yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.¹⁴

Berikut disajikan persentase kemiskinan di Indonesia dalam periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1
Tingkat Kemiskinan di Indonesia
Tahun 2011 – 2015 (persen)



Sumber : *Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2017*

¹³Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia*.(Bogor: Ghalia Indonesia,2009), h. 130.

¹⁴ *Ibid*, h. 132.

Tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 2011 – 2015 cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2011-2015, meskipun terjadi peningkatan kemiskinan pada tahun 2015 yaitu sebesar 11,22 persen dari 10,96 persen ditahun 2014.

Di zaman yang serba global, peranan pemerintah untuk melakukan pembangunan ekonomi khususnya merupakan kunci menuju masyarakat yang lebih makmur.¹⁵ Tujuan kebijakan ekonomi adalah menciptakan kemakmuran. Salah satu ukuran kemakmuran terpenting adalah pendapatan.¹⁶ Kemakmuran tercipta karena ada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Pendapatan regional adalah tingkat besarnya pendapatan masyarakat pada wilayah analisis. Tingkat pendapatan dapat diukur dari total pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut.

Menurut Mudrajat Kuncoro (1997) penyebab kemiskinan adalah berasal dari teori Nurkse (1953) yaitu teori lingkaran kemiskinan (*Vicious circke of poverty*) dimana terdapat tiga penyebab utama yaitu: (i) Adanya keterbelakangan, dan ketertinggalan Sumber Daya Manusia (SDM), yang tercerminkan dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia; (ii) ketidaksempurnaan pasar, dan (iii) kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (tercermin oleh rendahnya PDRB per kapita). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya

¹⁵Sanusi Bachrawi. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.74.

¹⁶Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. (Jakarta: Bumi Aksara,2014), h. 13.

akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya angka pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan, begitu seterusnya.¹⁷

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks. Permasalahan di Provinsi Lampung adalah masih tingginya angka kemiskinan jika dibandingkan dengan Provinsi lain di Pulau Sumatera. Data Statistik menunjukkan bahwa tahun 2011 sampai 2015 angka penduduk miskin Provinsi Lampung menduduki urutan ke tiga dari sepuluh provinsi yang ada di Pulau Sumatera yaitu sebesar 14,90 persen. Rata-rata tingkat kemiskinan tertinggi yaitu terjadi di provinsi Nangro Aceh Darussalam yaitu sebesar 18,34 persen. Sedangkan rata-rata persentase kemiskinan terendah terjadi di provinsi Bangka Belitung yaitu sebesar 5,37 persen. Berikut disajikan tabel data persentase penduduk miskin menurut provinsi se pulau Sumatera.

Tabel 1.1
Presentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi
di Sumatera Tahun 2011 – 2015 (dalam satuan persen)

Provinsi	2011*)	2012*)	2013*)	2014	2015	Rata-rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	19,57	19,46	17,60	17,94	17,11	18,34
Sumatera Utara	11,33	10,67	10,06	10,13	10,79	10,59
Sumate Barat	9,04	8,19	8,14	7,53	6,71	7,92
Riau	8,47	8,22	7,72	8,17	8,82	8,28
Jambi	8,65	8,42	8,07	7,92	9,12	8,44
Sumatera	14,24	13,78	14,24	13,81	13,77	13,97

¹⁷Prima Sukmagara *Loc Cit.*

Selatan						
Bengkulu	17,49	17,0	18,34	17,48	17,16	17,49
Lampung	16,57	15,65	14,39	14,21	13,68	14,90
Bangka Belitung	5,75	5,53	5,21	5,36	4,83	5,37
Kepulauan Riau	7,40	7,11	6,46	6,7	5,78	6,69

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Tahun 2016*

Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan¹⁸ yang harus dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Oleh karena itu pemerintah provinsi Lampung kian fokus dalam menanggulangi masalah kemiskinan tersebut. Pemerintah Provinsi Lampung telah menentukan program penanggulangan kemiskinan untuk tahun 2015 hingga 2019 dengan program Gerakan Membangun Desa Sai Bumi Ruwa Jurai (Gerbang Desa Saburai) pada bulan Desember 2015.¹⁹ Selain itu menentukan target, sasaran, dan sinergitas program dalam penanggulangan kemiskinan di Provinsi Lampung, Pemerintah Provinsi juga telah membentuk Tim Penanggulangan Kemiskinan yang sebagian besar anggotanya adalah satuan kerja perangkat daerah di lingkungan Pemerintah Provinsi Lampung. Sehingga setiap SKPD memiliki peran dalam penanggulangan Kemiskinan di daerah itu.

Berdasarkan Indeks Kemajuan Desa (IKD) terdapat 380 desa tertinggal yang akan menjadi lokasi program Gerbang Desa Saburai. Pada tahun 2015 sudah

¹⁸Whisnu Adhi Saputra, *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di kabupaten/Kota Jawa Tengah*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, dipublikasikan tahun 2011.

ada 30 desa induk sebagai “*Pilot Project*” dengan total bantuan yang diberikan sebesar Rp.100.000.000 per desa. Melalui program “Gerbang Desa Saburai” tersebut Pemerintah Provinsi berencana untuk mengentaskan 100 desa tertinggal dengan 30 desa induk dan 70 desa tertinggal dengan total bantuan Rp. 300.000.000 per desa pada tahun 2016, sebagaimana ditetapkan oleh Surat Keputusan (SK) Gubernur Lampung Nomor G/523/II.02/HK/2015.

Meskipun berbagai kebijakan pemerintah provinsi telah dilakukan akan tetapi angka kemiskinan masih saja tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain, padahal tingkat pertumbuhannya menjadi terpesat atau terbaik dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengukur seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran (PG), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam mengentaskan kemiskinan di Provinsi Lampung.

Penelitian sejenis ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agustina “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008 – 2012” memperoleh hasil bahwa PDRB per kapita mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.²⁰ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Whisnu yaitu “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di

²⁰Agustina Mega Pusptasari Putri, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012*. (Yogyakarta : Universitas Atma Jaya,2014). Skripsi dipublikasikan.

Kabupaten / Kota Jawa Tengah” memperoleh hasil tentang PDRB yaitu variabel PDRB mempunyai tanda negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sesuai dengan hipotesis, tanda negatif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi PDRB, maka akan menurunkan tingkat kemiskinannya. Akan tetapi hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh Fathul²¹ “Analisis Pengaruh Pengangguran, PDRB, dan IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)” yaitu bahwa PDRB memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia, peningkatan PDRB sebenarnya diperlukan dan menjadi pilihan, namun tidak cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan. Permasalahannya bukan hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan PDRB semata, tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana distribusi dan pemerataannya, sehingga hasil dari pertumbuhan itu sendiri dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto dalam mengentaskan kemiskinan di Provinsi Lampung dan ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam. Secara khusus dalam penelitian ini akan mengulas secara jelas mengenai hal sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh IPM, Pengangguran, dan PDRB terhadap kemiskinan secara parsial di provinsi Lampung?

²¹Fatkhul Mufid Cholili. *Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia)*, Skripsi dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya, 2014.

2. Bagaimana pengaruh IPM, Pengangguran, dan PDRB terhadap kemiskinan secara simultan di provinsi Lampung?
3. Bagaimana perspektif Ekonomi Islam terhadap Kemiskinan ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh tiga variabel yaitu variabel IPM, Pengangguran dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung secara parsial.
- b. Untuk mengetahui pengaruh tiga variabel yaitu variabel IPM, Pengangguran dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung secara simultan.
- c. Untuk mengetahui perspektif Ekonomi Islam terhadap Kemiskinan.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1) Bagi Ilmu Pengetahuan

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan ekonomi khususnya ekonomi pembangunan yang ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan adalah untuk melengkapi kajian mengenai kemiskinan dengan sudut pandang Islam.

b. Secara Praktis

1) Bagi Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna berkaitan dengan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pilihan strategi pengambilan kebijakan dalam mengentaskan kemiskinan dan perencanaan pembangunan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian *kuantitatif*. Penelitian *kuantitatif* yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang dinilai dan dianalisis dengan analisis statistik.²² Data kuantitatif terdiri dari data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran, Produk Domestik Regional bruto (PDRB) provinsi Lampung dan Kemiskinan. Menggunakan metode *panel data* yaitu penggabungan data *time series* selama kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2011 – 2015 dengan data *cross section* yaitu 14 kota/kabupaten provinsi Lampung.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.²³ Adapun yang dijadikan sumber data adalah data Sekunder.

²² Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-15, (Bandung:Alfabeta), h.14.

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 13.

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya.²⁴ Dalam hal ini data sekunder yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari Al-Qur'an, Hadits, Buku, Jurnal penelitian, dan situs internet terkait serta laporan resmi tentang Kemiskinan, IPM, Pengangguran, dan PDRB yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁵ Metode ini merupakan cara untuk mendapatkan laporan tahunan tentang variabel yang terkait.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis panel data (*pooled data*) dengan alat analisis *Fixed Effect Model*. Sebagai alat pengolahan menggunakan program E-views 8. Panel data adalah kombinasi antara deret waktu (*time series*) dan kerat lintang (*cross section*).²⁶

5. Variabel Penelitian

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini yaitu angka kemiskinan provinsi Lampung, sedangkan variabel independen yaitu data Indeks

²⁴Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.16

²⁵Sugiono. *Loc Cit*, h. 329

²⁶Syofian Siregar, *Loc Cit*, h.239

Pembangunan Manusia (X1), Pengangguran (X2), dan Produk Domestik Regional Bruto (X3).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemiskinan

Kemiskinan menurut Shirazi (1994) dan Pramanik (1998) adalah suatu situasi yang dihadapi oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari segi ekonomi, sosial, psikologis, maupun dimensi spiritual.²⁷

Sedangkan kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan. Dari sisi makanan, BPS menggunakan indikator yang direkomendasikan oleh Widyakarya Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu kebutuhan gizi 2.100 kalori per orang per hari, sedangkan dari sisi kebutuhan non makanan tidak hanya terbatas pada sandang dan papan melainkan termasuk pendidikan dan kesehatan. Model ini pada intinya membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan suatu garis kemiskinan (GK), yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan.²⁸ Kemiskinan dapat diukur dengan memperbandingkan tingkat pendapatan orang atau keluarga dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar minimum.²⁹

²⁷Irfan Syauqi dkk. *Ekonomi Pembangunan Syariah Edisi Revisi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 68.

²⁸<https://www.bps.go.id>. Diunduh pada tanggal 18 Januari 2017 jam 18:02 WIB.

²⁹Hendra Esmara, *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 287.

Menurut Mudrajat Kuncoro menerangkan bahwa penyebab kemiskinan adalah berasal dari teori Nurkse yaitu teori lingkaran kemiskinan (*Vicious circle of poverty*) dimana terdapat tiga penyebab utama yaitu: (i) Adanya keterbelakangan, dan ketertinggalan Sumber Daya Manusia (SDM), yang tercerminkan dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia; (ii) ketidaksempurnaan pasar, dan (iii) kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (tercermin oleh rendahnya PDRB per kapita). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya angka pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan, begitu seterusnya.³⁰

Gambar 2.1
Teori Lingkaran Kemiskinan Nurkse



³⁰Prima Sukmagara, *Loc Cit.*

1. Indikator Kemiskinan

Foster dkk (1984) memperkenalkan tiga indikator untuk mengukur kemiskinan³¹ yaitu:

- a. *The incidence of poverty* yaitu presentase dari populasi yang hidup didalam keluarga dengan pengeluaran konsumsi per kapita dibawah garis kemiskinan
- b. *The depth of poverty* yang menggambarkan dalamnya kemiskinan disuatu wilayah yang diukur dengan Indeks Jarak Kemiskinan (IJK), atau dikenal dengan sebutan *Poverty Gap Index*. Indeks ini mengestimasi jarak/perbedaan rata-rata pendapatan orang miskin dan garis kemiskinan sebagai suatu proporsi dari garis tersebut
- c. *The severity of poverty* yang diukur dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (IKK). Indeks ini pada prinsipnya sama dengan IJK. Namun, selain mengukur jarak yang memisahkan orang miskin dari garis kemiskinan, IKK juga mengukur ketimpangan diantara penduduk miskin atau penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Indeks ini juga disebut dengan *distributionally sensitive index* dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan.³²

2. Macam – Macam Kemiskinan

a. Kemiskinan Absolut

Yaitu dengan pendekatan ini diidentifikasi banyaknya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan tertentu, dimana

³¹Tulus Tambunan, *Loc Cit*, h. 96-97

³²*Ibid*, h.97

diperhitungkan berdasarkan standar hidup minimal suatu negara, standar minimal antar negara berbeda dengan negara lain.³³

b. Kemiskinan Relatif

Yaitu pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan. Dengan kata lain, kemiskinan relatif berkaitan dengan permasalahan distribusi pendapatan.³⁴ Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan jika tingkat hidup masyarakatnya berubah.³⁵

c. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah ketidakberdayaan sekelompok masyarakat dibawah suatu sistem pemerintahan yang menyebabkan mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi.³⁶

3. Penyebab Kemiskinan

Terdapat tiga macam pendekatan yang menjelaskan mengenai sebab – sebab kemiskinan, yaitu :

a. *System approach*

Yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada adanya keterbatasan pada aspek-aspek geografi, ekologi, teknologi, dan demografi.³⁷ Kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut dianggap lebih

³³Nur Rianto al Arif, *Teori Makroekonomi Islam Konsep, Teori dan Analisis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.227

³⁴*Ibid.*

³⁵Lincolin Arsyad, *Loc Cit*, h. 302

³⁶Nur Rianto al-Arif, *Op Cit*, h.228

³⁷*Ibid*, h.234

banyak menekan warga masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan atau pedalaman.

b. *Decision-making model*

Pendekatan ini menekankan pada kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan keahlian sebagian warga masyarakat dalam merespon sumber-sumber daya ekonomi, baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar.³⁸ Dengan kata lain kemiskinan ini disebabkan karena kurangnya inovasi masyarakat untuk melakukan wirausaha, sehingga masyarakat hanya mengandalkan lapangan pekerjaan yang disediakan oleh orang lain dan pemerintah tanpa ada upaya untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.

c. *Structural approach*

Pendekatan ini melihat bahwa kemiskinan itu terjadi karena ada ketimpangan dalam kepemilikan atas faktor produksi, seperti tanah, teknologi, produktivitas, dan bentuk kapital lainnya.³⁹ Hal ini tercermin dengan adanya sekelompok kecil dari masyarakat yang justru menguasai modal dan perekonomian masyarakat secara lebih dominan, seperti para pengusaha raksasa, dan sebagainya.

B. Indeks Pembangunan Manusia

Pengembangan sumber daya manusia disatu pihak dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan kerja manusia dalam melakukan

³⁸Nur Rianto, *Loc Cit.* h.228.

³⁹*Ibid*

berbagai macam kegiatan dalam masyarakat.⁴⁰ Dihilang lain pembinaan sumber daya manusia berhubungan erat dengan usaha peningkatan taraf hidup masyarakat. Yang lebih utama ditekankan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan asumsi bahwa aspek kedua akan terpenuhi dengan sendirinya.

Pembinaan sumber daya manusia dimulai dalam kalangan keluarga, ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan formal dan dikembangkan dalam masyarakat terutama pada lingkungan kerja. Perkembangan teknologi dalam kegiatan perekonomian sangat menuntut kepada sumber daya manusia untuk meningkatkan keterampilan.⁴¹

Konsep IPM pertama kali dipublikasikan UNDP melalui *Human Development Report* pada tahun 1996, yang kemudian berlanjut setiap tahun. Dalam publikasi tersebut dijelaskan bahwa pembangunan manusia adalah sebagai “*a process of enlarging people’s choices*” atau proses yang meningkatkan aspek kehidupan masyarakat.⁴² Secara spesifik UNDP (Dalam Bhakti : 2013) menetapkan empat elemen utama dalam pembangunan manusia yaitu produktivitas (*productivity*); Pemerataan (*equity*); keberlanjutan (*sustainability*), dan pemberdayaan (*empowerment*).

Kebijakan pokok dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia secara lintas sektoral, diantaranya adalah :

⁴⁰Payaman J Simanjuntak, *Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja, dan Pembangunan Ekonomi. Kumpulan Makalah Terpilih Sidang Pleno ISEI 10-12 Desember 1981*. (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1982), h. 9

⁴¹Asfia Murni, *Ekonomika Makro Edisi Revisi*. (Bandung, PT. Refika Aditama, 2013), h. 175

⁴²Mohammad Bhakti Setiawan, dkk. *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia*, Jurnal Ekonomika, Vol.9, Nomor 1, April 2013, hlm. 18.

1. Peningkatan kualitas fisik manusia (*individual fisycal quality*) yang meliputi jasmani, rohani dan motivasi, serta kualitas kecukupan kebutuhan dasar seperti terpenuhinya gizi, sandang, perumahan daan pemukiman yang sehat.
2. Peningkatan kualitas keterampilan (*skills*) sumber daya manusia yang produktif dan upaya pemerataan penyebarannya.
3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dibidang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan.
4. Peningkatan pranata dan penerapan hukum yang meliputi kelembagaan, perangkat, & aparat, serta kepastian hukum. Sedangkan secara sektoral, operasionalnya dilaksanakan melalui berbagai sektor pembangunan, antara lain sektor pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, kependudukan, tenaga kerja, dan sektor-sektor pembangunan lainnya.⁴³

IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari tiga indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu indeks harapan hidup; indeks pendidikan; dan indeks standart hidup layak.⁴⁴

C. Pengangguran

Salah satu aspek untuk mengukur kinerja suatu perekonomian adalah tingkat pengangguran.⁴⁵ Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu

⁴³ Mulyadi S. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 2

⁴⁴ M. Bhakti Setiawan, dkk, *Loc Cit*, h.20

⁴⁵ Tedy Herlambang, dkk. *Ekonomi Makro Teori, Analisis, dan Kebijakan*. (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 27

tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.⁴⁶ Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran di negara sedang berkembang (NSB) menjadi semakin serius.⁴⁷ Pengangguran disebabkan oleh hancurnya sistem sosial sebelum diganti seluruhnya oleh sistem lain. Pada saat yang sama, berkurangnya intensitas modal untuk industri modern menyebabkan berkurangnya kapasitas penerimaan tenaga kerja.⁴⁸

Pada umumnya, pengeluaran agrerat yang terwujud dalam perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran agrerat yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh.⁴⁹

1. Macam-Macam Pengangguran

Terdapat dua cara untuk menggolongkan pengangguran, yaitu pengangguran berdasarkan sumber atau penyebab yang mewujudkan pengangguran tersebut dan pengangguran yang berdasarkan ciri pengangguran yang wujud.

a. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Berdasarkan penggolongan ini jenis pengangguran masih dibagi menjadi empat kategori yaitu :

⁴⁶Sadono Sukirno, *Loc Cit*, h. 472

⁴⁷Lincoln Arsyad, *Loc Cit*, h.358.

⁴⁸Arthur Lewis, *Perencanaan Pembangunan, Dasar-dasar Kebijakanaksanaan Ekonomi*. (Jakarta : Aksara Baru, 1986), h. 87

⁴⁹Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001) h. 14

1) Pengangguran Normal atau Friksional

Adalah pengangguran sebanyak dua atau tiga persen⁵⁰, artinya keadaan dimana apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi tersebut sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh.⁵¹ Dalam pengangguran jenis ini para penganggur tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, akan tetapi karena sedang mencari pekerjaan yang lebih baik yang sesuai dengan kualifikasi pribadi masing-masing. Pada umumnya masyarakat memutuskan untuk bermigrasi ke kota dengan harapan mendapatkan pekerjaan dalam sektor modern.⁵²

2) Pengangguran Siklikal

Ketika perekonomian dalam kondisi yang baik maka permintaan secara agregat akan naik sehingga perusahaan akan menambah produksinya dengan begitu permintaan akan tenaga kerja akan meningkat. Akan tetapi perekonomian tidak selalu berkembang secara pesat ada kalanya terjadi penurunan permintaan agregat yang menyebabkan para perusahaan menurunkan tingkat produksinya yang menyebabkan tingkat profitabilitas perusahaan menurun, dalam kondisi yang seperti ini perusahaan akan mengurangi tenaga kerja atau bahkan menutup perusahaannya,

⁵⁰Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.328

⁵¹*Ibid*,

⁵²Penerjemah Silvia Tiwon. *Ekonomi Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1987), h. 153

maka pengangguran akan semakin bertambah.⁵³ Maka pengangguran yang disebabkan oleh adanya pengaruh faktor produksi inilah yang disebut dengan pengangguran siklikal.

3) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah jenis pengangguran yang disebabkan oleh perubahan struktur ekonomi.⁵⁴ Karena tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerostan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya : munculnya pesaing baru yang lebih inovatif, biaya produksi yang sangat tinggi, kegiatan ekspor menurun karena persaingan yang tinggi dengan negara-negara lain. Akibat kemerostan itu banyak pekerja yang terpaksa diberhentikan.

4) Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini terjadi karena adanya pergantian tenaga manusia dengan tenaga mesin dan bahan kimia. Di pabrik, banyak tenaga manusia yang digantikan oleh robot-robot yang melakukan pekerjaan. Hal ini menyebabkan tenaga kerja manusia yang dibutuhkan semakin menurun. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan *Pengangguran Teknologi*.⁵⁵

⁵³Sadono Sukirno, *Loc Cit*, h.329

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵*Ibid.*

b. Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Jika dilihat berdasarkan ciri-cirinya pengangguran dibagi menjadi empat golongan, sebagai berikut :

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertumbuhan lapangan kerja yang rendah, dan tidak sesuai dengan penambahan jumlah tenaga kerja yang banyak. Efek dari keadaan ini didalam jangka waktu yang cukup panjang mereka tidak melakukan pekerjaan. Sehingga mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu. Pengangguran terbuka dapat pula sebagai wujud akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang pesat sehingga mengurangi jumlah tenaga kerja, atau akibat dari kemerosotan suatu industri.⁵⁶

2) Pengangguran Tersembunyi

Jenis pengangguran ini terutama dalam sektor pertanian dan jasa. Setiap kegiatan ekonomi pasti memerlukan tenaga kerja, dan jumlah yang dibutuhkan tergantung beberapa faktor diantaranya: ukuran perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) , dan tingkat produksi yang dicapai. Pada kebanyakan negara berkembang seringkali didapati jumlah pekerja yang lebih banyak dari yang dibutuhkan sebenarnya dalam suatu industri.

⁵⁶Sadono Sukirno, *Loc Cit*, h.330

3) Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama pada sektor pertanian dan perikanan.⁵⁷

Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak melakukan pekerjaan, disisi lain petani hanya bekerja setelah ia menanam selain itu mereka menganggur. Pengangguran itulah yang disebut pengangguran bermusim atau musiman.

4) Setengah Menganggur

Kondisi perkotaan menurut kebanyakan orang bisa menjadi tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dengan bekerja dikota sehingga banyak orang bermigrasi ke kota-kota besar. Akan tetapi tidak semua dari mereka mendapat pekerjaan. Sehingga yang dinamakan setengah menganggur adalah mereka yang tidak bekerja secara optimal atau mereka bekerja kurang dari 35 jam seminggu.

D. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi didalam perekonomian daerah.⁵⁸

Hal ini berarti peningkatan PDRB mencerminkan pula peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto dihitung atas dasar konsep arus barang artinya perhitungan PDRB hanya mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Batas wilayah perhitungan PDRB adalah daerah

⁵⁷David C, *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1988), h. 179.

⁵⁸Rahardjo Adisasmita, *Pembiayaan Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), h. 26.

(perekonomian domestik) sehingga hal ini memungkinkan untuk mengukur sejauh mana kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah daerah mampu untuk mendorong aktivitas ekonomi domestik⁵⁹ yang pada akhirnya dapat diketahui seberapa besar perannya dalam mengentaskan kemiskinan.

Data yang digunakan dalam menghitung pertumbuhan ekonomi adalah data PDRB atas harga konstan, ini berarti data yang digunakan tidak terpengaruh oleh tekanan inflasi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah besaran dari nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan usaha yang berada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu.⁶⁰ Data PDRB tersebut menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki. PDRB didukung oleh sembilan sektor utama yaitu :

1. Pertanian,
2. Pertambangan dan Penggalian,
3. Industri,
4. Listrik, Gas, dan Air minum,
5. Bangunan,
6. Perdagangan, Hotel, dan Rumah makan
7. Pengangkutan dan Komunikasi,
8. Bank dan Lembaga Keuangan lainnya,
9. Jasa.

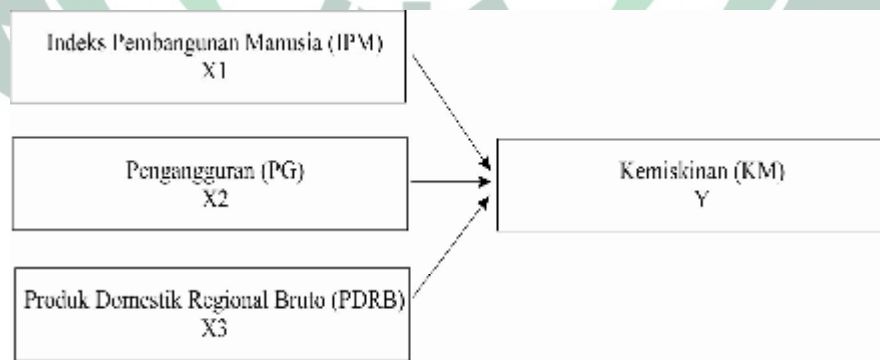
⁵⁹Rahardjo Adisasmita, *Loc Cit*, h. 27

⁶⁰Lampung in Figures 2015, h. 371

E. Kerangka Pemikiran

Tingkat kemiskinan provinsi Lampung hingga tahun 2015 menduduki peringkat ketiga tertinggi se Pulau Sumatera. Hal ini merupakan masalah pokok yang harus segera mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan. Berdasarkan teori lingkaran kemiskinan oleh Nurkse menerangkan bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh tiga indikator utama yang kemudian dijadikan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Lampung sebagai variabel terikat. Berdasarkan teori tersebut diatas, maka peneliti menentukan kerangka berfikir sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



Keterangan :

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan, dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi angka kemiskinan dan

memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah.⁶¹ Peningkatan kualitas dan perluasan ruang lingkup dari pelayanan pokok tersebut membutuhkan investasi sumber daya manusia yang berkualitas dan pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas golongan miskin.⁶²

2. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.⁶³ Sebagian besar ekonom berkeyakinan bahwa kualitas input tenaga kerja, atau sumber daya manusia merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan pembangunan ekonomi.⁶⁴ Sehingga dengan pembangunan ekonomi yang bagus secara otomatis akan mengurangi tingkat pengangguran masyarakat karena suatu wilayah mampu mensejahterakan masyarakatnya.

3. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan

Pendekatan pembangunan tradisional lebih difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto suatu wilayah, laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tidak serta merta diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto semata akan tetapi juga harus

⁶¹Lincoln Arsyad, *Loc Cit*, h. 307 .

⁶²*Ibid*,

⁶³Adit Agus Prasetyo, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007*. Universitas Diponegoro Semarang, Skripsi dipublikasikan tahun 2010.

⁶⁴Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Makro Ekonomi Edisi Keempatbelas* . (Jakarta : Erlangga, 1996), h. 436.

memperhatikan pemerataan dalam pendistribusian pendapatan. Sehingga menurunnya Produk Domestik Regional Bruto dapat berdampak pada kualitas dan konsumsi rumah tangga. Apabila tingkat pendapatan masyarakat menurun maka rumah tangga juga akan menurunkan standar konsumsi mereka.⁶⁵

F. Kemiskinan dalam Perspektif Islam

1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks yang sangat tidak dianjurkan oleh Islam. Islam melarang kepada umatnya untuk meninggalkan keluarganya dalam keadaan lemah dan miskin sesuai dengan firman Allah dan QS. An Nisa' sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا .

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (QS. An Nisa' : 9)⁶⁶

Kemiskinan merupakan sebuah konsep multidimensi yang sulit untuk didefinisikan secara tunggal. Banyak pakar dalam berbagai disiplin ilmu untuk mendefinisikannya.⁶⁷

⁶⁵Prima Sukmaraga, *Loc Cit*

⁶⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syamil Alquran dan terjemah perkata*. PT. Sygma Examedia Arkanleema :Bandung. h.78

⁶⁷Irfan Syauqi, *Loc Cit*, h.68

Kemiskinan dalam perspektif Islam sesungguhnya memiliki sedikit pemahaman yang berbeda dengan kemiskinan secara konvensional. Islam mendefinisikan kemiskinan kedalam dua kategori yaitu fakir dan miskin.⁶⁸ Definisi fakir menurut mazhab Syafii dan Hambali yaitu orang yang tidak memiliki penghasilan sekali karena ada sebab khusus yang syar'i (*uzur syar'i*), seperti usia tua, serta sibuk dalam dakwah sehingga tidak sempat untuk mencari nafkah.⁶⁹ Seperti yang tercantum pada QS. Al Baqarah (273) :

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ.

“(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah; sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi; orang lain yang tidak tahu, menyangka mereka orang kaya karena mereka memelihara diri (dari minta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apapun harta yang baik yang kamu infakkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.” (QS. Al Baqarah : 273)⁷⁰

Sedangkan pengertian orang miskin menurut mazhab Syafii dan Hambali adalah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya meskipun ia memiliki pekerjaan dan penghasilan.⁷¹ Hal ini didasarkan pada QS. Al Kahfi sebagai berikut:

⁶⁸An Nisaa' Siti Humanira, *Kredit Berbasis Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan (Studi Kasus : Grameen Bank, Bangladesh)*. Jurnal The Moslem Planners #1, April-Mei : 2013.

⁶⁹Irfan Syauqi, *Loc Cit* . h.72

⁷⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc Cit* . h.46

⁷¹Irfan Syauqi, *Op Cit* . h.72

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرْدَتْ أَنْ أَعْيِبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ
مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا .

“Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, aku bermaksud merusaknya, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas setiap perahu.” (QS. Al Kahfi : 79)⁷²

Menurut Al Ghozali kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ketidakmampuan memnuhi apa yang tidak dibutuhkan bukan merupakan kemiskinan.⁷³ Al Ghazali membagi kemiskinan menjadi dua bagian yaitu kemiskinan dalam kaitannya dengan kebutuhan material dan kemiskinan yang berkaitan dengan kebutuhan rohani atau spiritual. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa kemiskinan bukan hanya merupakan perampasan barang dan jasa, akan tetapi juga kurangnya kemiskinna dalam roh. Rehman juga berpendapat bahwa umat Islam dapat meningkatkan kehidupan rohani mereka dengan meningkatkan kehidupan material mereka. Selanjutnya, Chapra berpendapat bahwa Islam menjadi agama keseimbangan, telah memberikan penekanan yang sama pada kedua spiritual dan duniawi.⁷⁴

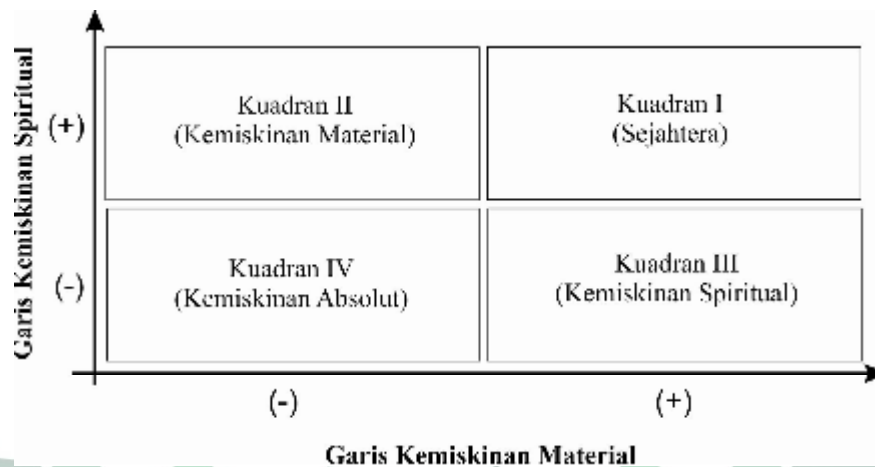
⁷²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc Cit.* h.302

⁷³Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group,2015), h. 23.

⁷⁴*Ibid.*

Dari definisi kemiskinan materiil, spiritual dan kemiskinan absolut diatas, maka telah dibentuk kuadran CIBEST.⁷⁵ Kuadran CIBEST terbagi menjadi empat bagian yaitu seperti pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.3
Kuadran CIBEST



Kuadran CIBEST membagi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual kedalam dua tanda yaitu positif (+) dan negatif (-). Tanda (+) artinya rumah tangga tersebut mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik, sementara tanda (-) berarti rumah tangga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik.⁷⁶ Dari tanda tersebut akan diperoleh empat kemungkinan yaitu tanda (+) pada pemenuhan pada kedua kebutuhan material dan spiritual, tanda (+) pada salah satu kebutuhan saja apakah pada kebutuhan

⁷⁵Penamaan kuadran CIBEST (*Center of Islamic Business and Economics Studies*) ini karena kuadran ini dibentuk berdasarkan hasil penelitian Pusat Studi Bisnis dan Ekonomi Syariah IPB pada tahun 2013 tentang konsep *Islamic Poverty Line*. Penelitian ini diketuai oleh Irfan Syauqi Beik dengan anggota peneliti Laily Dwi Arsyianti dan Muhammad Findi Alexandi, serta dibantu oleh asisten peneliti Busaid dan Ach Firman Wahyudi. Dalam buku *Ekonomi Pembangunan Syariah* edisi Revisi :2016.

⁷⁶Irfan Syauqi, *Loc Cit.* h.76

material atau spiritual saja, serta tanda (-) pada kedua kebutuhan material dan spiritual.⁷⁷

Empat kemungkinan inilah yang kemudian melahirkan empat kuadran. Pada kuadran pertama, rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan materiil dan spiritual sehingga tanda keduanya adalah (+). Inilah kuadran kesejahteraan secara ekonomi produktif dan secara ibadah juga produktif.

Kemungkinan kedua adalah rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan spiritual (+) akan tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan materiilnya (-) dengan baik. Rumah tangga yang direfleksikan oleh kuadran II ini adalah rumah tangga yang berada pada kategori kemiskinan materiil. Sebaliknya pada posisi kuadran III, rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan materiil (+) tapi tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual (-). Maka kondisi rumah tangga demikian adalah miskin secara spiritual.⁷⁸

kondisi terburuk terletak pada kuadran IV dimana kondisi rumah tangga yang tidak mampu memenuhi keduanya baik materiil maupun spiritual (-).

Manfaat dari kuadran CIBEST ini adalah terkait dengan pemetaan kondisi keluarga atau rumah tangga, sehingga dapat diusulkan program pembangunan yang tepat.⁷⁹

2. Penyebab Kemiskinan dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kemiskinan timbul karena berbagai sebab struktural⁸⁰ yaitu :

⁷⁷Irfan Syauqi, *Loc Cit.* h.77

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*, h.78

- a. kemiskinan timbul akibat kejahatan manusia terhadap alam yang tidak mampu mengelolanya dengan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Mulq sebagai berikut :

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ، بَلْ لَّجُوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ

“atau siapakah Dia yang memberi kamu rezki jika Allah menahan rezki-Nya? sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri? (QS. Al Mulq : 21).⁸¹

- b. Kemiskinan yang timbul karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya terhadap kelompok yang lain (miskin) sebagaimana diterangkan dalam QS. Al Imron sebagai berikut.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS : Al Imron : 180).⁸²

⁸⁰Retno Wuri, *Kemiskinan: Bagaimana Islam Memandangnya*. Jurnal The Moslem Planners #1, Keluarga Mahasiswa Muslim Planologi Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung. April – Mei 2013, hlm. 4

⁸¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc Cit.* h. 563

⁸²*Ibid*, h. 73

Islam menegaskan bahwa kemiskinan tidak boleh terjadi karena faktor malas.⁸³ Justru Islam mengajarkan kepada kaum miskin untuk bersedekah meskipun dengan jumlah yang sangat sedikit. Seperti yang tercantum pada QS. Al Imron :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“ (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Al Imron : 134)⁸⁴

3. Bahaya Kemiskinan

Islam tidak membenarkan kaum sufi yang telah menerima konsep *macheisme* dari Persia, India atau paham *Rahbaniyah* kaum Masehi karena tidak satupun ayat Alquran dan hadits yang memuja kemiskinan.⁸⁵ Hadits-hadits yang memuji *zuhud* bukan berarti setuju terhadap kemiskinan. Menurut Islam kekayaan adalah suatu nikmat dan karunia dari Allah SWT yang harus disyukuri oleh umat manusia, sebaliknya, kemiskinan sebagai masalah bahkan musibah yang harus dihilangkan.

Dalam Alquran QS. Ad Dhuha dijelaskan bahwa Allah SWT memuliakan Rasul-Nya dengan kecukupan materi, yakni sebagai berikut :

⁸³Irfan syauqi, *Loc Cit.* h.73

⁸⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc Cit.* h.67

⁸⁵Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan.* (Jakarta : Gema Insani Pers, 1995), h. 22.

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ .

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.” (Qs. adh-Dhuha : 8)⁸⁶

Kelompok masyarakat miskin yang berada pada tingkat paling rendah sering dianggap sebagai penyakit masyarakat yang paling buruk. Pada lingkungan masyarakat miskin, semua ideologi yang ekstrim banyak diminati dan semua perbuatan keji sering dihalalkan demi memenuhi keinginannya. Hal ini pernah terjadi pada masa jahiliyah. Saat itu, orang-orang tega membunuh anak-anak mereka karena perasaan takut terhina oleh kemiskinan sebagaimana mereka melihat sebagian pengaruh kemiskinan yang membahayakan kehidupan seseorang.⁸⁷ Memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan hal-hal dibawah ini, yaitu:

a. Kemiskinan Membahayakan Akidah

Kemiskinan dapat membahayakan akidah terutama pada masyarakat miskin yang tinggal dilingkungan orang kaya yang aniaya. Dalam keadaan ini kemiskinan dapat menebarkan benih-nemih keraguan terhadap kebijaksanaan Allah mengenai pembagian rezeki.⁸⁸ Akibat dari kemiskinan dan ketimpangan sosial, dapat menimbulkan penyimpangan akidah. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa Rasulullah bersabda :

⁸⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc Cit.* h.596

⁸⁷Bayu Tri Cahya, *Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Alquran dan Hadis.* Jurnal Penelitian,, Vol.9, No.1, Februari 2015. H.43

⁸⁸Yusuf Qardhawi, *Loc Cit.* h.24

كَأَنَّ الْفَقْرَ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

“Kemiskinan dapat mengakibatkan kekufuran”⁸⁹

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda :

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنِي عُثْمَانُ الشَّحَّامُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

Telah menceritakan kepada kami waki', telah menceritakan padaku Utsman Asy Syakhham dari Muslimbin Abu Bakrah dari ayahnya bahwa Nabi SAW biasa berdoa “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Mu dari kekufuran, kefakiran, dan azab kubur.”⁹⁰

b. Kemiskinan Membahayakan Akhlak dan Moral

Selain membahayakan akidah, kemiskinan juga dapat membahayakan akhlak dan moral, apalagi bagi kaum *duafa* yang tinggal dilingkungan orang kaya yang tamak akan mendorong orang miskin untuk melakukan kejahatan dan melanggar hukum.⁹¹

Nabi SAW pernah menjelaskan hubungan kemiskinan dan kecukupan yang berkaitan dengan kebaikan dan kekejian seseorang. Beliau menuturkan :

⁸⁹ Hadis ini dikeluarkan oleh Imam al Baihaqi dalam kitab “*Syu'abul Iman*” (no. 6612). [http://Muslim.or.id/18982-hadits lemah](http://Muslim.or.id/18982-hadits%20lemah). Diakses pada Kamis, 11 Mei 2017. Jam 12:49

⁹⁰HR Ahmad. *Hadits Abu Bakrah Nafi' bin Al Hants bin Kaladah Ra*. Kitab :Musnad Penduduk Bashrah, no 19487.

⁹¹*Ibid*,

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ وَيُقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ
 مِنَ الْإِثْمِ الْمَعْرُوفِ الْمَقَالِ لَهُ قَاعِلَ مَا أَكْثَرَ مَا نَسْتَعِينُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْمَعْرَمِ قَالَ إِنَّ
 الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَّبَ وَوَدَّ عَدَاةً فَخَلَفَ

Rasulullah SAW berdo'a dalam sholat : "Apabila seseorang merugi dan berhutang , ia akan berbincang bohong dan berjanji kosong".⁹²

c. Kemiskinan Mengancam Kestabilan Pemikiran

Kemiskinan tidak hanya berdampak pada sisi rohani dan akhlak saja, akan tetapi kemiskinan juga dapat mempengaruhi pikiran seseorang. Apabila seseorang atau keluarga dalam keadaan miskin sedangkan mereka ingin hidup yang serba mewah maka pikiran-pikiran buruk pasti terlintas dalam pikiran mereka untuk memperoleh kemewahan tersebut.⁹³

d. Kemiskinan Membahayakan Keluarga

Kemiskinan dapat mengancam keluarga, baik dalam segi pembentukan, kelangsungan, maupun keharmonisannya. Dari sisi pembentukan keluarga, kemiskinan menjadi rintangan besar bagi seorang pemuda untuk melangsungkan perkawinan, disamping dipenuhinya berbagai syarat seperti mahar, nafkah dan kecukupan ekonomi. Oleh karena itu Alquran menasehati bagi mereka yang mengalami kesulitan untuk menjaga diri dan bersabar sampai berkecukupan secara ekonomi.⁹⁴ Sebagaimana terdapat dalam QS. An Nuur :33.

⁹²HR. Bukhori Muslim 2222. *Mencari pinjaman dan melunasi hutang*. No.2397

⁹³Yusuf Qardhawi, *Op Cit.* h.25

⁹⁴*Ibid*, h.26

وَلَيْسَتَعْفِيفِ الَّذِينَ لَا يَتَّخِذُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ⁹⁵

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya...” (Qs. an-Nur :33)⁹⁵

Karena faktor kemiskinan ekonomi juga sering menyebabkan timbulnya pertengkaran rumah tangga bahkan perceraian. Menurut hukum Islam, hakim boleh menjatuhkan talak pada seorang istri yang suaminya tidak mampu memberikan nafkah. Jelaslah, bahwa Islam mengakui adanya dampak ekonomi terhadap perilaku manusia.⁹⁶

e. Kemiskinan Mengancam Masyarakat dan Kestabilannya

Selanjutnya, kemiskinan juga membahayakan keamanan dan kestabilan sosial. Seseorang masih bisa bertoleransi jika kemiskinan yang menimpanya disebabkan karena kurangnya penghasilan, akan tetapi lain halnya jika kemiskinan disebabkan karena adanya kesenjangan atau ketidak-merataan distribusi pendapatan, keserakahan golongan kaya, dan sikap berfoya-foya sekelompok kecil masyarakat diatas penderitaan orang banyak.⁹⁷ Kemiskinan semacam ini dapat memutuskan hubungan kasih sayang antar sesama masyarakat dan dapat menimbulkan perpecahan ditengah masyarakat.

Kemiskinan juga berbahaya terhadap kedaulatan, kebebasan, dan kemerdekaan suatu bangsa. Karena negara yang miskin pasti bergantung pada negara asing, dan suatu negara miskin tidak akan bisa mensejahterakan

⁹⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc Cit*, h.354

⁹⁶ Yusuf Qardhawi, *Loc Cit*. h.27

⁹⁷ *Ibid*, h.29

masyarakat. Begitupun juga masyarakat tidak dapat mensejahterakan dirinya sendiri atau membela tanah airnya.

4. Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Islam

Dalam perspektif syariah, kemiskinan terjadi akibat perbedaan pendapatan sesungguhnya merupakan *sunnatullah fil hayah*.⁹⁸ Keberadaan kelompok masyarakat yang berbeda-beda penghasilan tidak bisa dinafikkan oleh karena itu Islam tidak pernah berbicara untuk bagaimana menghilangkan kemiskinan, akan tetapi bagaimana caranya untuk mereduksi dan meminimalisir kemiskinan ini agar kehidupan yang lebih sejahtera dapat diraih. Caranya adalah sikap saling menolong, saling membantu, saling bersilaturahmi, saling mengisi dan saling bersinergi.⁹⁹

Ketika berbicara mengenai kemiskinan, maka yang ditekankan adalah upaya perhatian, pembelaan dan perlindungan terhadap kelompok miskin yang dilakukan oleh mereka yang terkategori sebagai kelompok mampu. Pihak yang dianggap mampu ini diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki, baik secara individu maupun kelembagaan, sehingga tingkat kemiskinan masyarakat dapat diminimalisir. Apabila kelompok mampu ini tidak mempedulikan nasib kaum miskin, maka mereka disebut sebagai pendusta agama.¹⁰⁰ Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Al Ma'un : 1-3.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمَسْكِينِ .

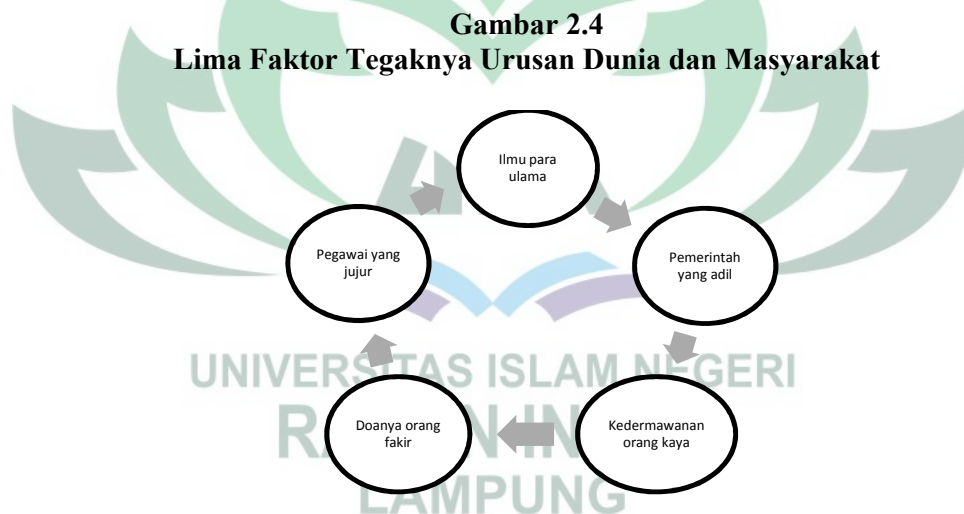
⁹⁸Yusuf Qardhawi. *Loc Cit*, h.70

⁹⁹ *Ibid*,

¹⁰⁰ *Ibid*

“(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.” (QS. Al Ma’un : 1-3)¹⁰¹

Ali bin Abi Thalib menjelaskan terdapat lima pilar penting yang dapat mendorong keberhasilan pelaksanaan pembangunan masyarakat menurut Islam antara lain: (1) ilmu para ulama, (2) pemerintah yang adil, (3) kedermawanan kelompok orang-orang kaya, (4) doanya orang-orang fakir, dan (5) kejujuran para pegawai. Dengan demikian Ali bin Abi Thalib menjadikan orang kafir miskin memiliki akhlak yang baik (dicirikan dengan suka berdoa) sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu masyarakat.¹⁰²



Berikut adalah beberapa prinsip – prinsip terkait kebijakan publik yang dapat dijadikan panduan bagi program pengentasan kemiskinan dan sekaligus penciptaan lapangan pekerjaan,¹⁰³ yaitu :

¹⁰¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc Cit.* h.602

¹⁰²Irfan Syauqi, *Loc Cit.*

¹⁰³Retno Wuri, *Loc Cit.* h.5

- a. Islam mendorong pertumbuhan ekonomi yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (*pro-poor growth*). Islam mencapai *pro-poor growth* melalui dua cara yaitu pelarangan riba dan mendorong kegiatan sektor riil.
- b. Islam mendorong penciptaan anggaran negara yang memihak kepada kepentingan masyarakat banyak (*pro-poor budgeting*). Dalam sejarah Islam terdapat tiga prinsip utama dalam mencapai *pro-poor budgeting*, yaitu kebijakan fiskal yang ketat, tata kelola pemerintahan yang baik, dan penggunaan anggaran negara sepenuhnya untuk kepentingan publik atau efisiensi anggaran
- c. Islam mendorong pembangunan infrastruktur yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (*pro-poor infrastructure*) sehingga memiliki dampak eksternalitas positif dalam rangka meningkatkan kapasitas dan efisiensi perekonomian.
- d. Islam mendorong penyediaan pelayanan publik dasar yang berpihak pada masyarakat luas (*pro-poor public services*). Terdapat tiga bidang pelayanan publik yang harus mendapat perhatian serius yaitu: birokrasi, pendidikan dan kesehatan.
- e. Islam mendorong kebijakan pemerataan dan distribusi pendapatan yang memihak masyarakat miskin (*pro-poor income distribution*).¹⁰⁴ Terdapat empat instrumen utama dalam Islam terkait distribusi pendapatan dalam ekonomi Islam yaitu :

¹⁰⁴Retno Wuri, *Loc Cit* h. 6

1) Zakat

Dalam Islam Allah memposisikan zakat sebagai poros utama bersama dengan shalat. Tanpa membayarkan zakat seseorang tidak dapat dianggap masuk dalam kelompok orang yang beriman dan telah dijanjikan oleh Allah kemenangan, surga firdaus, serta kabar gembira bagi orang-orang yang membayarkan zakat.¹⁰⁵ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mukminun yaitu:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ - الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ - وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ - وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ.

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (1), yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya (2), dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna(3), dan orang-orang yang menunaikan zakat (4)”.¹⁰⁶

Begitu besar janji Allah bagi orang yang membayar zakat oleh karena itu zakat menjadi satu kunci untuk mensejahterakan masyarakat. Hal ini karena kewajiban membayar zakat merupakan poros utama dalam sistem keuangan Islam (fiskal), dan sesuai dengan prinsip distribusi kekayaan dalam Islam.¹⁰⁷

Zakat memiliki aturan yang sangat jelas dan adil, dengan mewajibkan membayarkan 2,5 persen dari hartanya setiap tahun zakat mampu mendorong masyarakat untuk memberdayakan hartanya.

¹⁰⁵Yusuf Qardhawi. *Loc Cit*, h.93.

¹⁰⁶Kementerian Agama Republik Indonesia. h.313

¹⁰⁷Ruslan Abdul Ghofur. *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam Dan Format Keadilan Ekonomi di Indonesia*. (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2013). h.98

Dengan demikian akan terjadi peningkatan ekonomi. Selain itu zakat memiliki pengaruh yang cukup signifikan diberbagai sektor ekonomi, seperti daya produksi meningkat, mengurangi pengangguran, dan mengurangi kesenjangan pendapatan dengan catatan zakat yang disalurkan tidak hanya untuk konsumtif.¹⁰⁸ Zakat juga dibedakan menjadi dua macam yaitu zakat produktif dan zakat konsumtif.¹⁰⁹ Dengan pendayagunaan zakat produktif, tepat sasaran dan berkelanjutan, zakat akan mampu mengubah kaum dhuafa (*mustahik*) menjadi (*muzzaki*) dikemudian hari.

Zakat adalah infaq yang bersifat wajib dan merupakan ibadah. Tetapi dalam konteks ekonomi, zakat merupakan salah satu bentuk distribusi kekayaan (*tauzi'u al-tsarwah*) diantara manusia. Menurut M.A Mannan zakat sangat tepat dalam mmeperbaiki pola konsumsi, produksi dan distribusi dalam rangka mensejahterakan umat. Sebab menurut beliau salah satu kejahatan terbesar dari kapitalisme adalah adanya penguasaan harta kekayaan oleh segelintir orang saja.¹¹⁰ Kewajiban membayar zakat secara tegas telah tertulis dalam QS. At Taubah yakni :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

¹⁰⁸Nurul Huda. *Loc Cit.* h. 138.

¹⁰⁹ Nur Rianto AL Arif, *Loc Cit.* h.247.

¹¹⁰*Ibid*, h.251.

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. At Taubah : 103)¹¹¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa makna bersih dan suci adalah untuk membersihkan dan menyucikan hati dan jiwa pada kecenderungan egoisme dan kecintaan terhadap harta duniawi, disamping penyucian terhadap harta itu sendiri.¹¹²

Menurut Ibn Hazm zakat merupakan suatu kewajiban dan juga sebagai peranan harta dalam mengentaskan kemiskinan. Peran pemerintah sebagai pengumpul zakat dapat memberi sanksi kepada masyarakat yang enggan mengeluarkan zakatnya.¹¹³ kewajiban membayar zakat ini tidak akan hilang sampai ia mengeluarkannya dan pembayaran zakat tidak dibatasi oleh waktu.

2) Infak

Infak atau sedekah merupakan pemberian dari seorang muslim secara sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah yang tertentu yang dilakukan dengan mengharap ridho dari Allah SWT.¹¹⁴ Infak dan sedekah dapat berupa material (uang, barang) dan juga dapat berupa non material (keahlian). Infak yang berupa keahlian dapat diberikan menurut profesinya seperti kepada lembaga pendidikan SD /

¹¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc Cit.* h.203

¹¹²Ruslan Abdul Ghofur. *Loc Cit.* h.99

¹¹³Euis Amalia. *Loc Cit.* h.194

¹¹⁴*Ibid,*

SMP /SMA /Perguruan Tinggi bagi mereka yang berprofesi sebagai guru.

Rekonstruksi infak dan sedekah profesi tersebut secara langsung dapat meningkatkan kemanfaatan lebih besar dari sekedar infak materil berupa uang atau barang yang biasa dilakukan, sebab dapat mewujudkan kualitas manusia yang lebih baik melalui peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, hukum maupun yang lainnya secara gratis dan berkelanjutan.¹¹⁵

3) Wakaf

Wakaf berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *waqf* yang merupakan bentuk masdar dari kata *waqafa* yang berarti berhenti.¹¹⁶

Wakaf merupakan suatu jenis pemberian (barang atau kepemilikan) untuk dimanfaatkan untuk kepentingan umum.¹¹⁷ Cara menanggulangi kemiskinan tidak hanya dengan zakat namun juga bisa berupa wakaf yaitu dengan pengembangan kelembagaan (*institutional building*), akses, kesejahteraan (*welfare*), penyadaran (*conszientization*), dan partisipasi politik (*political participation*).

Pemanfaatan harta wakaf untuk kepentingan masyarakat dapat dilihat dari keberadaan harta wakaf yang digunakan untuk pendidikan, ekonomi, dan kegiatan sosial. Secara ekonomi, harta wakaf dapat juga untuk meningkatkan keterampilan masyarakat miskin, seperti dengan mendirikan lembaga pendidikan dan pelatihan, rumah sakit, lembaga

¹¹⁵Ruslan Abdul Ghofur, *Loc Cit.* h. 122

¹¹⁶Nurul Huda, *Loc Cit.* h.142.

¹¹⁷Ruslan Abdul Ghofur, *Op Cit.* h.112

keuangan mikro, bank wakaf dan lain sebagainya dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas masyarakat agar dapat bersaing pada lapangan kerja dan terentaskan dari kemiskinan.¹¹⁸

Wakaf terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

a. Wakaf tunai dari masyarakat.

Yaitu wakaf yang ditujukan untuk masyarakat kalangan ekonomi menengah keatas dengan nilai minimal Rp. 1 juta.

Wakif dapat menentukan alokasi dana tunai untuk pendidikan atau kesehatan.

b. Wakaf tanah dan bangunan.

Tanah dan bangunan yang diwakafkan harus merupakan kepemilikan penuh, sah, dan telah memperoleh persetujuan dari ahli waris. Jika wakaf dipandang produktif maka aset akan dikembangkan dengan modal pengelola (bersumber dari wakaf

tunai) atau dikerja samakan dengan pihak ketiga dengan prinsip saling menguntungkan. Dan jika tanah wakaf dianggap tidak produktif maka boleh dijual untuk digabungkan dengan aset yang lain agar memberikan manfaat yang lebih besar.

c. Wakaf bisnis dan usaha.

Yaitu aset yang menghasilkan profit yang semula dimiliki oleh individu menjadi milik umat yang kemudian memberikan masalah bagi masyarakat luas.

¹¹⁸ *Ibid,*

d. Wakaf saham dan surat berharga.

Saham yang dapat diwakafkan yaitu saham perusahaan syariah terbuka, *goodwill* saham perusahaan syariah tertutup, sukuk (obligasi) syariah, sukuk (obligasi) retail syariah, deposito syariah, reksadana syariah, wasiat wakaf dalam polis asuransi, wasiat wakaf dalam surat wasiat. Pengelolaan wakaf surat berharga yang berbentuk saham dan obligasi terbuka ditujukan untuk memaksimalkan perolehan dividen (bagi hasil), serta pengembangan portofolio untuk menghindari terjadinya aset yang *default*. Dividen yang surplus yang akan didaya gunakan untuk program-program sosial sesuai peruntukannya (pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan).¹¹⁹

4) Waris

Harta waris merupakan harta yang ditinggalkan oleh orang yang telah meninggal kepada ahli warisnya.¹²⁰ Besaran jumlah harta waris yang diberikan kepada setiap keluarga berbeda-beda tergantung seberapa besar tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing individu dalam setiap keluarga.¹²¹ Waris dalam Islam erat kaitannya dengan distribusi kekayaan dalam keluarga, terutama keinginan agar tercipta keadilan dalam pembagian harta waris. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi Islam bahwa harta harus tersebar dimasyarakat dan bukan terkumpul pada satu atau dua orang saja. Konsep waris Islam

¹¹⁹Nurul Huda, *Loc Cit.* h.151

¹²⁰Irfan Syauqi, *Loc Cit.* h.110

¹²¹Ruslan Abdul Ghofur, *Loc Cit.* h.117

merupakan mekanisme distribusi kekayaan dan jaminan sosial riil dalam keluarga.¹²² Distribusi kekayaan yang secara adil melalui waris ini menjadi motivasi kepada pewaris untuk tidak meninggalkan keturunannya dalam keadaan miskin.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kemiskinan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya adalah :

1. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah¹²³ oleh Wishnu Adhi Saputra,dkk. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Least Square Dummy Variable* (LSDV) dengan hasil penelitian adalah bahwa Jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sesuai dengan hipotesis, tanda negatif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi PDRB, maka akan menurunkan tingkat kemiskinannya. IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sesuai dengan hipotesis tanda negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi IPM, maka akan menurunkan tingkat kemiskinan. Pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis serta teori penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dari penelitian ini.

¹²²Ruslan Abdul Ghofur. *Loc Cit.* h.117.

¹²³Whisnu Adhi Saputra. *Loc Cit*

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhul Mufid Cholili, dengan judul Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)¹²⁴. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier panel dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh secara simultan pada ketiga variabel bebas jika dilihat dengan metode OLS, namun variabel menjadi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan IPM dan Pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Prima Sukmaraga dengan judul Analisis IPM, PDRB Perkapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah¹²⁵. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, dan jumlah pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yarlina Yacoub (2012) dengan judul Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat¹²⁶. Penelitian ini berbasis pada penelitian *diskriptif* dan *eksplanatory*. Hasil dari penelitian ini adalah

¹²⁴Fatkhul Mufid Choli. *Loc Cit.*

¹²⁵Prima sukmaraga. *Loc Cit.*

¹²⁶Yarlina Yacoub. *Loc Cit.*

menerangkan bahwa ternyata tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Data empiris menunjukkan pola hubungan yang tidak selalu searah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Akan tetapi penganggur yang ada di rumah tangga tidak secara otomatis menjadi miskin karena ada anggota keluarga lain yang memiliki pendapatan yang cukup untuk mempertahankan keluarganya.

5. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2005 – 2008)¹²⁷ oleh Ravi Dwi Wijayanto. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier panel data dengan metode *FEM*. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Kesimpulan
1.	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa	X1 = jumlah penduduk X2 = PDRB X3 = IPM X4 = Pengangguran Y = Kemiskinan	1. Jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. 2. PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sesuai dengan hipotesis, tanda negatif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi PDRB, maka akan menurunkan tingkat kemiskinannya. 3. IPM berpengaruh negatif signifikan

¹²⁷Ravi Dwi Wijayanto. *Loc Cit.*

	<p>Tengah By : Wishnu Adhi Saputra dan Drs. Y. Bagio Mudakir,MS P</p>		<p>terhadap tingkat kemiskinan. Sesuai dengan hipotesis tanda negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi IPM, maka akan menurunkan tingkat kemiskinan.</p> <p>4. Pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis serta teori penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dari penelitian ini.</p>
2.	<p>Analisis Pengaruh Pengangguran, PDRB, Dan IPM Terhadap Jumlah penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia) By: Fathul Mufid Choli (Universitas Brawijaya)</p>	<p>X1 = IPM X2 = PDRB X3 = Pengangguran Y = Kemiskinan</p>	<p>bahwa ada pengaruh secara simultan pada ketiga variabel bebas jika dilihat dengan metode OLS, namun variabel menjadi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan IPM dan Pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.</p>
3.	<p>Analisis Pengaruh IPM, PDRB Perkapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. By: Prima Sukmaraga (Universitas Diponegoro)</p>	<p>X1 = IPM X2 = PDRB X3 = Pengangguran Y = Kemiskinan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, dan jumlah pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.</p>

4.	<p>Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat. By: Yarlina Yacoub (Universitas Tanjungpura Pontianak)</p>	<p>X = Pengangguran Y = Kemiskinan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah menerangkan bahwa ternyata tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Data empiris menunjukkan pola hubungan yang tidak selalu searah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Akan tetapi penganggur yang ada di rumah tangga tidak secara otomatis menjadi miskin karena ada anggota keluarga lain yang memiliki pendapatan yang cukup untuk mempertahankan keluarganya.</p>
5.	<p>Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2005 – 2008) By: Ravi Wijayanto</p>	<p>X1 = PDRB X2 = Pendidikan X3 = Pengangguran Y = Kemiskinan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel PDRB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. 2. Variabel Pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. 3. Variabel Pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

H. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya.¹²⁸ Menurut para ahli pengertian hipotesis adalah adalah hubungan antara dua variabel atau lebih.¹²⁹

Dibawah ini adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

- H0 = Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di provinsi Lampung
- H1 = Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di provinsi Lampung
- H0 = Pengangguran tidak berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di provinsi Lampung
- H2 = Pengangguran berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di provinsi Lampung
- H0 = Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di provinsi Lampung
- H3 = Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di provinsi Lampung
- H0 = IPM, Pengangguran, dan PDRB berpengaruh terhadap Kemiskinan di provinsi Lampung
- H4 = IPM, Pengangguran, dan PDRB tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di provinsi Lampung

¹²⁸Syofian Siregar, *Loc Cit*, h. 38

¹²⁹*Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu mengenai kemiskinan.¹³⁰

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian *kuantitatif*. Penelitian *kuantitatif* yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang dinilai dan dianalisis dengan analisis statistik.¹³¹

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *asosiatif*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.¹³²

B. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang

¹³⁰Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 97.

¹³¹Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-15, Alfabeta, Bandung, h.14.

¹³²Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.7.

bukan pengolahannya.¹³³ Atau dalam sumber lain disebutkan bahwa data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain atau instansi di luar dari penelitian sendiri, walaupun yang dikumpulkan tersebut adalah data yang asli. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi-instansi, perpustakaan, maupun pihak dan sumber-sumber lainnya.¹³⁴ Dalam hal ini data sekunder yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari Al-Qur'an, Hadits, Buku, Jurnal penelitian, dan situs internet terkait serta laporan laporan resmi tentang variabel terkait yaitu :

1. Data jumlah penduduk miskin Provinsi Lampung tahun 2011 – 2015. Diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung yaitu “Lampung Dalam Angka Tahun 2016.”
2. Data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Lampung tahun 2011–2015.
3. Data Pengangguran Provinsi Lampung tahun 2011 – 2015.
4. Data Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung tahun 2011 – 2015. Diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung yaitu “Lampung Dalam Angka Tahun 2016.”

Data sekunder yang digunakan adalah penggabungan antara deret berkala (*time series*) yaitu data dari tahun 2011 – 2015 dengan data deret lintang (*cross section*) sebanyak 14 data mewakili kota/kabupaten yang menghasilkan 70 observasi.

¹³³Syofian Siregar, *Metode Loc Cit*, h.16.

¹³⁴Buana Suharto dan Ari, *Perekayasaan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, 2004), h. 99.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.¹³⁵

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹³⁶ Metode ini merupakan cara untuk mendapatkan laporan tahunan tentang variabel yang terkait.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan konstruk yang sifat-sifatnya telah diberi angka (kuantitatif) atau juga dapat diartikan sebagai konsep yang memiliki bermacam-macam nilai, berupa kuantitatif maupun kualitatif yang dapat berubah-ubah nilainya.¹³⁷ Berdasarkan hubungannya dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (*Variabel Independen*) dan variabel terikat (*Variabel Dependen*) yaitu .

1. Variabel Bebas (X) (*Variabel Independen*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau yang menjadi timbulnya variabel terikat. Variabel ini

¹³⁵Buana Suharto. *Loc Cit.* h.117.

¹³⁶Sugiono. *Loc Cit.* h. 329.

¹³⁷Syofian Siregar. *Loc Cit.* h. 10.

sering disebut dengan variabel *stimulus, predictor, antecedent*.¹³⁸

Variabel independen dalam penelitian ini adalah IPM (X1), Pengangguran (X2), dan PDRB (X3).

2. Variabel Terikat (Y) (*Variabel Dependen*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel bebas). Variabel ini juga sering disebut variabel *respons* atau *endogen*.¹³⁹

Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah kemiskinan, yaitu jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung dari tahun 2011 - 2015.

Setelah menspesifikasi variabel-variabel penelitian, maka langkah selanjutnya adalah mendefinisikannya secara operasional. Hal ini bertujuan agar variabel penelitian yang telah ditetapkan dapat dioperasionalkan, sehingga memberikan petunjuk tentang bagian suatu variabel dapat diukur.¹⁴⁰

Pendefinisian variabel ini juga untuk memperjelas dan memudahkan pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis.¹⁴¹ Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah :

- a. Tingkat Kemiskinan adalah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Lampung

¹³⁸Sugiono, *Loc Cit.* h.18.

¹³⁹Syofian Siregar, *Loc Cit.* h. 10

¹⁴⁰Wijayanto, Ravi Dwi. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008*. Skripsi Universitas Diponegoro Dipublikasikan.

¹⁴¹Adit Agus Prasetyo, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007*. Skripsi Universitas Diponegoro Dipublikasikan.

tahun periode (2011-2015), data diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

- b. Indeks Pembangunan Manusia adalah proses yang meningkatkan aspek kehidupan masyarakat.¹⁴²
- c. Pengangguran adalah angkatan kerja yang tidak melakukan kegiatan kerja, atau sedang mencari pekerjaan.
- d. PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.¹⁴³

E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya penulis akan menganalisa data sehingga dapat ditarik kesimpulan diakhir. Alat uji analisis data menggunakan analisis data panel karena data provinsi Lampung dibagi menurut Kota/Kabupaten yaitu sebanyak 14 Kota/Kabupaten, Untuk mendapatkan keabsahan data maka digunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang memiliki distribusi normal merupakan data yang layak dan baik untuk digunakan dalam penelitian. Normalitas dapat dilihat dengan menggunakan uji

¹⁴²Mohammad Bhakti Setiawan, dkk. *Loc Cit*, h.18

¹⁴³<https://www.bps.go.id>. Diunduh tanggal 26 Januari jam 19:00 WIB

Normal *Komogorov Smirnov*.¹⁴⁴ Uji *Kolmogorov Smirov* ini dapat dilakukan dengan cara¹⁴⁵:

1) Perumusan hipotesis

H_0 = sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 = sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

2) Data diurutkan dari yang terkecil ke yang terbesar

3) Menentukan *kumulatif* proporsi (kp)

4) Data ditransformasikan ke skor baku : $z = \frac{x - \bar{x}}{s}$

5) Menentukan luas kurva z_i (z-tabel)

b. Uji Multikolinearitas

Multikolineritas adalah uji yang membuktikan apakah ada hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel *independen* dari model regresi yang digunakan. Konsekuensi dengan adanya uji ini adalah koefisien regresi variabel tidak tentu dan kesalahan menjadi tak terhingga.¹⁴⁶ Model untuk mengetahui uji multikolineritas adalah :

$$\text{Kemiskinan} = f(\text{IPM, Pengangguran, PDRB})$$

Kriteria dari penilaian ini adalah jika R^2 regresi persamaan utama $>$ dari R^2 regresi *auxialary* maka didalam model tidak terdapat multikolinearitas.

¹⁴⁴V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*. (Yogyakarta : Pustaka Baru Pers, 2015), h. 52.

¹⁴⁵Kadir, *Statistika Terapan Konsep, Contoh dan Analisa Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*.(Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h.147.

¹⁴⁶*Ibid.*

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (data *cross sectional*). Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu waktu atau ruang sebelumnya.¹⁴⁷ Jika data tidak memiliki masalah autokorelasi maka persamaan tersebut baik dan layak.

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji *Breusch-Godfrey* (BG). Pengujian ini dilakukan dengan meregresi variabel pengganggu u_i dengan menggunakan model *autoregressive*.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini menguji terjadinya perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan pada periode pengamatan lainnya.¹⁴⁸ Menurut Gujarati dalam Prima bahwa masalah heteroskedastisitas biasanya terjadi dalam data *cross section* dibandingkan dengan data *time series*.¹⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Park* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Uji *Park* pada prinsipnya meregres *residual* yang dikuadratkan dengan variabel bebas pada model, dengan ketentuan :

¹⁴⁷Prima Sukmaraga, *Loc Cit*.

¹⁴⁸*Ibid*, h. 186.

¹⁴⁹Ravi Dwi Wijayanto, *Loc Cit*

1. Jika t -statistik $>$ t -tabel atau nilai probabilitas $<$ 0,05 maka ada heteroskedastisitas
2. Jika t -statistik $<$ t -tabel atau nilai probabilitasnya $>$ 0,05 maka tidak ada heteroskedastisitas

2. Analisis Data Panel

Penelitian ini menggunakan teknik analisis panel data dengan menggunakan program Eviews 8. Analisis data panel merupakan analisis data yang berstruktur urut waktu (*time series*) sekaligus kerat lintang (*cross section*).¹⁵⁰ Menurut Wanner regresi panel merupakan sekumpulan teknik untuk memodelkan pengaruh peubah penjelas terhadap peubah respon pada data panel.¹⁵¹ Data panel dapat menjelaskan dua macam informasi yaitu : informasi *cross section* pada perbedaan antar subjek, dan informasi *time series* yang merefleksikan perubahan pada waktu. Maka jika kedua data tersebut tersedia maka data panel dapat digunakan.¹⁵² Keuntungan menggunakan analisis data panel antara lain :

- a. Memberikan jumlah pengamatan yang besar pada peneliti, meningkatkan *degree of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabelitas yang besar, mengurangi kolineritas antara variabel penjelas.
- b. Dapat memberikan informasi lebih banyak yang tidak dapat diberikan jika hanya menggunakan data *time series* atau *cross setion* saja

¹⁵⁰ Moch. Doddy Ariefianto, *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan E-Views*. (Jakarta : Gramedia, 2012), h. 148

¹⁵¹ Styfanda Pangestika, *Analisis Estimasi Model Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM)*. iSkripsi dipublikasikan, Universitas Negeri Semarang : 2015.

¹⁵² Ariyoso.wordpress.com/pengertian data panel. Diakses pada hari Rabu, 1 Februari 2017, pukul 20:12 WIB.

- c. Panel data dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis jika dibandingkan dengan *cross section*

Dalam model panel data, persamaan model dengan menggunakan data *cross section* dapat ditulis dengan :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 + \epsilon_i ; i = 1, 2, \dots, N \dots\dots\dots$$

Dimana : N adalah banyaknya data *cross section*

Sedangkan persamaan model dengan *time series* adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \epsilon_t ; t = 1, 2, \dots, T \dots\dots\dots$$

Dimana : T adalah banyaknya data *time series*

Data panel merupakan gabungan dari *time series* dan *cross section* maka dapat diambil model yaitu :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana :

N : banyaknya observasi

T : banyaknya waktu

N x T : banyaknya data panel

Secara umum terdapat dua model pendekatan dalam data panel yaitu model tanpa pengaruh (*common effect*) dan model dengan pengaruh (*fixed effect* dan *random effect*). Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) karena jumlah N besar sedangkan jumlah T kecil.

Selain itu data *cross section* dalam penelitian ini tidak dapat diambil secara acak oleh karena itu harus menggunakan asumsi *Fixed Effect Model*. Pendekatan efek tetap, model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan *intersepnnya*. Dalam model ini, untuk mengestimasi data panelnya menggunakan teknik variabel *dummy* yaitu dengan memasukkan variabel boneka untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit *cross section* maupun *time series*. Model ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

3. Analisis Uji Data Hipotesa

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji *signifikansi* parameter individual (uji t) dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas/*dependen* secara individu dalam menerangkan variasi variabel *dependen*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi adalah sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$).¹⁵³ Keputusan penerimaan hipotesis atau penolakannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_a (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini membuktikan bahwa secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

¹⁵³Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. (Semarang : Badan Penerbit UNDIP, 2013), h. 98.

- b. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel *independen* mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F merupakan suatu pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independent* secara bersama-sama terhadap variabel *dependent*.¹⁵⁴

Kriteria :

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (*goodness of fit*), yang dinotasikan dengan R^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi. Determinan (R^2) mencerminkan kemampuan variabel *dependen*. Tujuan analisis ini adalah untuk menghitung besarnya pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelasnya. Semakin tinggi nilai R^2 maka besar proporsi dan total variasi variabel *dependen* yang dapat dijelaskan oleh variabel *independen*.¹⁵⁵

¹⁵⁴Juliansah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 162.

¹⁵⁵*Ibid*, h. 228.

d. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah hubungan antara satu variabel terikat (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas (X).¹⁵⁶ Untuk menyatakan kuat atau tidaknya hubungan linier antara X dan Y dapat diukur koefisien korelasi (*coefficient correlation*) atau r dan untuk mengetahui besarnya sumbangan (pengaruh) X terhadap Y dapat dilihat dari koefisien determinasi (*coefficient of determination*) atau R².¹⁵⁷

Bentuk persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = kemiskinan

a = konstanta

X1 = Indeks Pembangunan Manusia

X2 = Pengangguran

X3 = Produk Domestik Regional Bruto

¹⁵⁶Wing Wahyu Winarno. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan E-views Edisi 4*. (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2015). h.4.11.

¹⁵⁷Fathul Mufid. *Loc Cit.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Provinsi Lampung

Provinsi Lampung berdiri pada tanggal 18 Maret 1964 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 31964 yang kemudian menjadi Undang-undang No 14 tahun 1964. Sebelum itu Provinsi Lampung merupakan karisidenan yang tergabung dengan Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi Lampung adalah Provinsi yang paling strategis karena Provinsi Lampung menjadi pintu gerbang masuk ke Pulau Sumatera untuk dapat menuju ke provinsi-provinsi lainnya.¹⁵⁸

Visi Provinsi Lampung adalah : “Lampung Maju dan Sejahtera 2019” . Sedangkan Misi Provinsi Lampung adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan Pembangunan Ekonomi dan Memperkuat Kemandirian Daerah
2. Meningkatkan Infrastruktur Untuk Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Sosial
3. Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Kesehatan, Budaya Masyarakat, dan Toleransi Kehidupan Beragama.
 - 3.a. Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Kesehatan
 - 3.b Transformasi Budaya Lampung dan Pemantapan Toleransi Kehidupan Beragama

¹⁵⁸<http://lampungprov.go.id/page/detail/sejarah-lampung.html>. Diakses pada Hari Kamis, 26 Januari 2017, Jam 19:45

4. Meningkatkan Pelestarian Sumber Daya Alam dan Kualitas Lingkungan Hidup Yang Berkelanjutan
5. Menegakkan Supremasi Hukum, Membangun Peradaban Demokrasi dan Meningkatkan Tata kelola Pemerintahan Yang Baik Serta Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme ASN.¹⁵⁹

Secara geografis, Provinsi Lampung terletak pada $103^{\circ}40'$ sampai $105^{\circ}50'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}45'$ sampai $3^{\circ}45'$ Lintang Selatan, disebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, sebelah Selatan dengan Selat Sunda, sebelah Timur dengan Laut Jawa dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia.

Daerah Lampung memiliki luas dataran $35.288,35 \text{ Km}^2$ termasuk pulau-pulau yang terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara pulau Sumatera, dan dibatasi oleh :

1. Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu di sebelah Utara
2. Selat sunda di sebelah selatan
3. Laut Jawa di sebelah Timur
4. Samudera Indonesia di sebelah Barat

Bandar Lampung sebagai ibukota Provinsi Lampung merupakan gabungan dari kota kembar Tanjungkaran dan Telukbetung. Provinsi Lampung memiliki populasi penduduk ditahun 2010 sebanyak 7.608.405 jiwa. Pelabuhan utamanya

¹⁵⁹ <http://lampungprov.go.id/page/detail/visi-misi-provinsi-lampung.html> . Diakses pada Hari Rabu, 3 Mei 2017, Jam 12:08

bernama Panjang dan Bakauheni serta pelabuhan nelayan seperti Pasar Ikan (Telukbetung), Tarahan, dan Kalianda.

Secara Topografi, daerah Lampung memiliki lima unit topografis yaitu:

1. Daerah topografis berbukit sampai bergunung
2. Daerah topografis berombak sampai bergelombang
3. Daerah dataran *alluvial*
4. Daerah dataran rawa pasang surut, dan
5. Daerah *river* basin

Secara administrasi Provinsi Lampung memiliki lima belas Kabupaten/Kota, yang kemudian terbagi kepada beberapa kecamatan yaitu:

1. Kabupaten Lampung Barat dengan ibukotanya Liwa, luas wilayahnya 2.142,78 Km² terdiri dari lima belas kecamatan.
2. Kabupaten Tanggamus, Kota Agung sebagai ibukotanya dengan luas wilayah 3.020,64 Km² yang terdiri dari dua puluh kecamatan.
3. Kabupaten Lampung Selatan dengan ibukota Kalianda dengan luas wilayah 700,32 Km² terdiri dari tujuh belas kecamatan.
4. Kabupaten Lampung Timur dengan ibukota Sukada dengan luas wilayah 5.325,03 Km² terdiri dari dua puluh empat kecamatan
5. Kabupaten Lampung Tengah dengan ibukotanya Gunung Sugih, luas wilayahnya 3.802,68 Km² terdiri dari dua puluh delapan kecamatan
6. Kabupaten Lampung Utara dengan ibukota Kotabumi dengan luas wilayahnya 2.725,87 Km² terdiri dari dua puluh tiga kecamatan

7. Kabupaten Waykanan dengan ibukota Blambangan Umpu, dengan luas wilayah 3.921,63 Km² terdiri dari empat belas kecamatan
8. Kabupaten Tulang Bawang dengan ibukota Menggala, dengan luas wilayah 3.466,32 Km² terdiri dari lima belas kecamatan.
9. Kabupaten Pesawaran dengan ibukota Gedong Tataan, dengan luas wilayah 2.243,51 Km² terdiri dari sebelas kecamatan.
10. Kabupaten Pringsewu dengan ibukota Pringsewu, dengan luas wilayah 625,00 Km² terdiri dari sembilan kecamatan.
11. Kabupaten Mesuji dengan ibukota Mesuji, dengan luas wilayah 3.921,63 Km² terdiri dari tujuh kecamatan.
12. Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan ibukota Panaragan Jaya, dengan luas wilayah 1.201,00 Km² terdiri dari delapan kecamatan.
13. Kabupaten Pesisir Barat dengan ibukota Krui, dengan luas wilayah 2.907,23 Km² terdiri dari sebelas kecamatan.
14. Kota Bandar Lampung, dengan luas wilayah 296 Km² terdiri dari dua puluh kecamatan.
15. Kota Metro, dengan luas wilayah 61,79 Km² terdiri dari lima kecamatan.

Secara *Geologi* punggung sebelah barat Lampung adalah bagian dari Bukit Barisan yang merupakan *Geantiklinal* dengan *Sinklinal* yang terdapat disebelah timurnya. Lapisan sedimen di sebelah timur ini umumnya tertutup juga oleh endapan tuffa massam sebagian hasil dari debu gunung api di Bukit Barisan yang membentuk dataran Peneplain di bagian timur Lampung.

Dari literatur dan peta Geologi daerah Lampung dapat diinventarisir adanya bahan-bahan tambang yaitu diantaranya Minyak Bumi, Uranium, batubara Muda, Mineral Besi, Emas dan Perak, Marmar, Sumber air panas dan Gas Bumi.

Secara umum, adat masyarakat Lampung dibedakan menjadi dua yaitu masyarakat adat Saibatin yang berkediaman di sepanjang pesisir termasuk adat Krui, Ranau Komering, sampai Kayu Agung, dan adat Pepadun yang berkediaman di daerah pedalaman Lampung terdiri dari masyarakat Abung (Abung Siwo Migo), Pubian (Pubian Telu Suku), Menggala / Tulang Bawang (Migo Pak) dan BuaiLima (Marga Bunga Mayang Sungkai).

2. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat kompleks yang sering terjadi sejak beberapa abad silam. Provinsi Lampung memiliki angka kemiskinan yang sangat mengkhawatirkan angka masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya relatif tinggi jika dibandingkan dengan wilayah lainnya. Banyak hal yang menjadi faktor penyebab kemiskinan, diantaranya yaitu kualitas sumber daya manusianya, tingkat pengangguran, dan tingkat pendapatan per kapita. Sedikitnya masyarakat yang mengenyam pendidikan, banyaknya masyarakat yang buta huruf dan tidak memiliki keterampilan menyebabkan mereka tidak dapat berkarya, tidak produktif dan selalu mengandalkan orang lain sehingga mereka tidak memiliki pendapatan sendiri untuk meningkatkan perekonomian keluarganya masing-masing. Masyarakat yang tidak memiliki keterampilan tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri sehingga

mereka hanya mengandalkan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah dan swasta sedangkan jumlah penduduk yang mencari pekerjaan semakin tinggi pula.

Saat ini, kemiskinan tidak hanya diartikan sebatas karena kekurangan ekonomi akan tetapi juga keterbatasan mendapatkan perlakuan dari lingkungan masyarakat. Sebagian besar masyarakat masih hidup dalam kelompok dimana mereka hanya mau bergaul dengan kelompok masyarakat yang sederajat. Sehingga banyak kelompok masyarakat kecil yang merasa terasingkan. Kesenjangan antara si kaya dan miskin sangat jelas terlihat oleh status sosial. Apalagi masyarakat yang hidup di wilayah perkotaan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin terperangkap dipinggiran kota dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, disini pemerintah memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar, pemerintah tentunya dengan dukungan masyarakat harus berupaya untuk melakukan kebijakan yang dapat menuntaskan atau mengurangi angka kemiskinan yang terjadi di provinsi Lampung.

Rata-rata tingkat kemiskinan menurut kabupaten/kota di Lampung tertinggi terjadi pada kabupaten Lampung Utara yakni sebanyak 24,362 persen disusul oleh kabupaten Pesawaran sebesar 17,99 persen dan urutan ketiga terbesar adalah kabupaten Lampung Timur sebesar 17,946 persen. Sedangkan kota/kabupaten dengan tingkat kemiskinan terendah sebesar 6,878 persen adalah kabupaten Tulang Bawang Barat.

Berikut ini disajikan data tentang kemiskinan yang terjadi di provinsi Lampung menurut kota/kabupaten dalam satuan persen selama kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2011 – 2015.

Tabel 4.1
Persentase Penduduk Miskin Menurut Kota/Kabupaten
Di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	Kab. Lampung Barat	15,99	15,13	13,96	13,7	14,81	14,59
2	Kab. Tanggamus	17,06	16,1	15,24	14,95	14,26	15,52
3	Kab. Lampung Selatan	19,23	18,19	17,09	16,77	16,27	17,51
4	Kab. Lampung Timur	19,66	18,59	17,38	17,05	16,91	17,92
5	Kab. Lampung Tengah	15,76	14,96	13,37	13,13	13,30	14,10
6	Kab. Lampung Utara	26,33	25,17	23,67	23,32	23,20	24,37
7	Kab. Way Kanan	17,63	16,54	15,36	15,03	14,61	15,83
8	Kab. Tulang Bawang	10,11	9,43	8,04	8,66	10,25	9,23
9	Kab. Pesawaran	19,06	18,01	17,86	17,51	17,61	18,01
10	Kab. Pringsewu	11,62	11,01	9,81	9,83	11,80	10,81
11	Kab. Mesuji	8,07	7,69	5,81	6,57	8,20	7,27
12	Kab. Tulang Bawang Barat	7,11	6,73	6,31	7,12	8,23	7,1
13	Kab. Pesisir Barat	-	-	-	-	-	-
14	Kota Bandar Lampung	13,61	12,65	10,85	10,6	10,33	11,61
15	Kota Metro	12,9	12,09	11,08	10,82	10,29	11,44
	Lampung	16,58	15,65	13,27	14,21	13,68	14,68

Sumber : *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2016*

3. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan manusia atau meningkatkan kemampuan kerja melalui peningkatan *soft skill*. Dengan adanya pembangunan *soft skill* ini diharapkan kinerja seseorang atau kelompok menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas produktivitas dengan otomatis taraf hidupnya juga akan meningkat. IPM merupakan indikator yang sangat penting karena ketika kualitas manusia tinggi, produktivitas meningkat maka pendapatan pun meningkat dan kemiskinan dapat dikurangi.

Rata-rata Indeks Pembangunan Manusia terbesar sebesar 73,89 persen adalah Kota Metro, sedangkan rata-rata terendah adalah 68,53 persen terjadi di kabupaten Mesuji. Hal ini bisa terjadi karena pada umumnya kehidupan di perkotaan baik secara pendidikan maupun kesehatan lebih maju jika dibandingkan dengan di pedesaan.

Berikut disajikan data Indeks Pembangunan Manusia menurut kota/kabupaten di provinsi Lampung sejak tahun 2011 – 2015.

Tabel 4.2
Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota
Di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015 (dalam satuan persen)

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	Kab. Lampung Barat	69,72	70,17	70,37	70,37	70,37	70,20
2	Kab. Tanggamus	71,83	72,32	72,66	72,66	72,66	72,43
3	Kab. Lampung Selatan	70,53	70,95	71,25	71,25	71,25	71,05
4	Kab. Lampung Timur	71,26	71,64	72,14	72,14	72,14	71,86
5	Kab. Lampung Tengah	71,29	71,81	72,3	72,3	72,3	72,00
6	Kab. Lampung Utara	70,81	71,28	71,7	71,7	71,7	71,44
7	Kab. Way Kanan	70,43	70,84	71,08	71,08	71,08	70,90
8	Kab. Tulang Bawang	70,96	71,6	71,86	71,86	71,86	71,63
9	Kab. Pesawaran	70,3	70,9	71,25	71,25	71,25	70,99
10	Kab. Pringsewu	72,37	72,8	73,22	73,22	73,22	72,97
11	Kab. Mesuji	67,98	68,3	68,79	68,79	68,79	68,53
12	Kab. Tulang Bawang Barat	69,32	69,62	70,38	70,38	70,38	70,02
13	Kab. Pesisir Barat	-	-	68,43	68,43	68,43	68,43
14	Kota Bandar Lampung	72,04	72,88	73,93	74,34	74,81	73,60
15	Kota Metro	72,23	72,86	74,27	74,98	75,1	73,89
	Lampung	64,2	64,87	65,73	66,42	66,95	65,63

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Tahun 2016*

4. Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah

tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.¹⁶⁰ Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut BPS adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator yang sangat erat hubungannya dengan laju pertumbuhan ekonomi.

Rata-rata tingkat pengangguran terbuka menurut kota/kabupaten di Lampung yang terbesar adalah 10,38 persen terjadi di kota Bandar Lampung sedangkan tingkat pengangguran terendah sebesar 2,67 persen terjadi di kabupaten Lampung Barat. Hal ini bisa terjadi karena banyak masyarakat yang beranggapan untuk memperbaiki nasib di kota, sehingga banyak masyarakat melakukan transmigrasi dari desa ke kota, sesampainya di kota ia tidak memiliki kemampuan yang cukup sehingga banyak yang menjadi pengangguran yang berada di kota Bandar Lampung.

Berikut disajikan data persentase tingkat pengangguran terbuka menurut kota/kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2011-2015 dalam satuan persen adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kota/Kabupaten
di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015 (dalam satuan persen)

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	Kab. Lampung Barat	2,84	2,28	2,52	2,18	3,55	2,67
2	Kab. Tanggamus	6,08	3,24	4,88	4,60	5,72	4,90
3	Kab. Lampung Selatan	8,40	6,10	6,25	6,05	5,38	6,44
4	Kab. Lampung Timur	4,83	2,77	5,48	5,00	4,49	4,51

¹⁶⁰Sadono Sukirno, *Loc Cit*, h. 472

5	Kab. Lampung Tengah	3,86	2,64	3,33	2,48	2,94	3,05
6	Kab. Lampung Utara	6,53	8,10	7,40	5,57	7,62	7,04
7	Kab. Way Kanan	3,49	3,36	4,19	3,35	3,53	3,58
8	Kab. Tulang Bawang	6,08	5,59	4,38	4,15	5,29	5,10
9	Kab. Pesawaran	7,33	6,62	9,60	8,54	7,27	7,87
10	Kab. Pringsewu	7,47	5,98	3,76	3,78	3,85	4,97
11	Kab. Mesuji	7,96	4,25	9,51	0,81	5,06	5,52
12	Kab. Tulang Bawang Barat	4,28	1,99	3,61	5,13	2,61	3,52
13	Kota Bandar Lampung	12,09	12,32	10,67	8,29	8,51	10,38
14	Kota Metro	11,08	11,48	4,36	4,23	5,12	7,25
	Lampung	6,38	5,20	5,69	4,79	5,14	5,44

Sumber : *BPS Lampung Dalam Angka Berbagai Tahun Terbitan*

5. Produk Domestik Regional Bruto

PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi didalam perekonomian daerah. Hal ini berarti peningkatan PDRB mencerminkan pula peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut. Aktivitas ekonomi yang dimaksud dalam PDRB ini meliputi kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, dan jasa. PDRB merupakan suatu indikator yang sangat penting dalam menentukan potensi dan peran ekonomi dalam suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB dihitung atas dasar harga berlaku dan harga konstan, akan tetapi untuk pengukuran pertumbuhan ekonomi digunakan PDRB atas dasar harga konstan karena nilainya akan lebih stabil dan tidak terpengaruh oleh tekanan inflasi dan kondisi ekonomi yang tengah terjadi.

Rata-rata laju pertumbuhan PDRB tertinggi terjadi di kota Lampung Tengah yaitu sebesar 19,36 persen sedangkan laju pertumbuhan terendah terjadi di kota metro sebesar 1,71 persen.

Berikut disajikan data PDRB berdasarkan harga konstan menurut kota/kabupaten di provinsi Lampung tahun 2011 – 2015.

Tabel 4.4
Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Kota/Kabupaten
di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015 (dalam satuan persen)

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	Lampung Barat	3,31	2,04	2,04	2,04	2,04	2,29
2	Tanggamus	4,30	4,43	4,43	4,44	4,45	4,41
3	Lampung Selatan	12,31	12,32	12,27	12,31	12,31	12,30
4	Lampung Timur	12,92	12,72	12,98	12,65	12,56	12,77
5	Lampung Tengah	19,38	19,39	19,32	19,35	19,35	19,36
6	Lampung Utara	6,74	6,72	6,7	6,71	6,72	6,72
7	Way Kanan	3,98	3,96	3,91	3,91	3,91	3,93
8	Tulang Bawang	6,46	6,42	6,42	6,42	6,39	6,42
9	Pesawaran	4,72	4,72	4,69	4,69	4,68	4,70
10	Pringsewu	3,17	3,18	3,17	3,18	3,17	3,17
11	Mesuji	2,88	2,87	2,85	2,86	2,85	2,86
12	Tulang Bawang barat	3,20	3,19	3,18	3,18	3,18	3,19
13	Bandar Lampung	14,95	15,06	15,07	15,27	15,41	15,15
14	Metro	1,69	1,7	1,71	1,72	1,72	1,71
	Lampung	7,14	6,67	6,67	6,67	6,67	6,76

Sumber : *Tinjauan Ekonomi Regional Tahun 2015*

B. Analisis Data

1. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada dasarnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan menjadi tidak efisien.

Tabel 4.5
Hasil Regresi Utama Pengaruh IPM, Pengangguran, dan PDRB
Terhadap Kemiskinan di Lampung Tahun 2011-2015

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
X1	0.239307	0.594095	0.5545
X2	0.289388	1.233445	0.2218
X3	-0.082357	-0.679610	0.4991
C	-4.393570	-0.154095	0.8780
R-squared	0.035268		
F-statistic	0.804255		
Prob(F-statistic)	0.495966		
Durbin-Watson stat	0.064726		

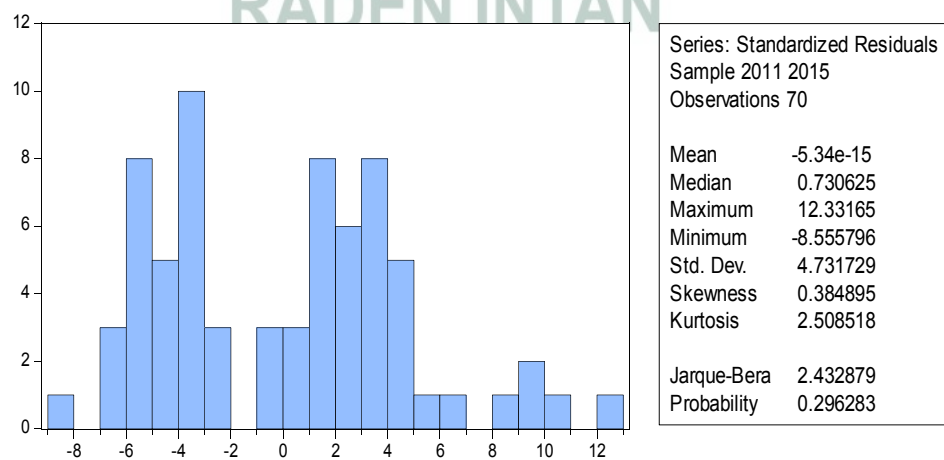
Sumber : Lampiran 7

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji *Jarque-Bera*. Hasil uji *J-B test* dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut :

Gambar 4.1

Hasil Uji *Jarque-Bera* Pengaruh IPM, Pengangguran, dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015



Sumber : Lampiran 8

Pada model persamaan pengaruh IPM, Pengangguran dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Lampung tahun 2011 - 2015 dengan *cross section* = 14 dan $k = 3$, maka diperoleh derajat kebebasan (db) = 11 (N-k), dan menggunakan $\alpha = 5$ persen diperoleh χ^2 tabel sebesar 19,675. Dibandingkan dengan nilai *Jarque Bera* pada Gambar 4.1 sebesar 2,434 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan μ_1 regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai *Jarque Bera* lebih kecil dibanding nilai χ^2 tabel.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan keadaan dimana terdapat hubungan linier atau terdapat korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini untuk menguji apakah ada atau tidaknya multikolinieritas dilihat dari perbandingan antara nilai R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) dengan nilai R^2 regresi utama. Apabila nilai R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) lebih besar dibandingkan dengan R^2 regresi utama, maka dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan tersebut terjadi multikolinieritas, begitu juga sebaliknya jika nilai R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) lebih kecil dibandingkan dengan R^2 regresi utama, maka dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan tersebut tidak terjadi multikolinieritas. Tabel 4.2 menunjukkan perbandingan antara R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) dengan nilai R^2 regresi utama. Hasil regresinya adalah R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) lebih besar daripada R^2 regresi utama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi linier antar variabel independen.

Tabel 4.6
 R^2 auxiliary regression Pengaruh IPM, Pengangguran, dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015

No.	Persamaan	R^2 *	R^2
1	X1 X2 X3	0,072	0,035
2	X2 X1 X3	0,073	0,035
3	X3 X1 X2	0,049	0,035

Sumber : Lampiran 9

$$R^2 = R^2 \text{ hasil regresi utama}$$

$$R^2 = R^2 \text{ hasil auxiliary regression}$$

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu waktu atau ruang sebelumnya $(t-1)$.¹⁶¹ Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji *Breusch-Godfrey* yang dapat dilihat hasilnya pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji *Breusch-Godfrey* (BG)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test	
F-Statistic	3.3765470
Obs*R-squared	7.8764345

Sumber : Lampiran 10

Pada moodel persamaan pengaruh IPM, Pengangguran dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2011-2015 dengan *cross section* = 14 dan $k = 3$, maka diperoleh derajat kebebasan $(db) = 11 (N - k)$, dan menggunakan $\alpha = 5$ persen diperoleh χ^2 tabel sebesar 19,675. Dibandingkan dengan nilai Obs*R-squared uji *Breusch-Godfrey* regresi

¹⁶¹ Prima Sukmaraga, *Loc Cit*

sebesar 7,8764345 maka nilai Obs*R-squared uji *Breusch-Godfrey* lebih kecil dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi yang lain. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam model.¹⁶²

Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan uji park yang disajikan pada tabel 4.8 dibawah ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji Park

Dependents LOG_REDIS^2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.384230	3.639146	-0.153829	0.0038
X1	0.289368	0.402638	0.593954	0.5546
X2	0.289368	0.120325	1.233834	0.2216
X3	-0.081668	0.067415	-0.678724	0.4997

Sumber : Lampiran 11

Dari hasil perhitungan dengan uji park terlihat bahwa tidak ada variabel independent yang signifikan secara statistik (probability > $\alpha=5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

¹⁶² Prima Sukaraga, *Loc Cit*

2. Analisis Data Fixed Effect Model (FEM)

Estimasi panel data dengan menggunakan *Fixed Effect Model* dapat dilihat pada Tabel 4.9. hasil regresi menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 variabel IPM (X1), Pengangguran (X2), dan PDRB (X3) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Nilai *adjusted R-squared* sebesar 0.936636 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan mampu dijelaskan oleh variabel IPM (X1), Pengangguran (X2), dan PDRB (X3) sebesar 93,66 persen. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model ini. Berikut disajikan hasil regresi IPM, Pengangguran, dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2011-2015 dengan metode pendekatan analisis *Fixed Effect Model* (FEM) pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Hasil Regresi IPM, Pengangguran, dan PDRB
Terhadap Tingkat Kemiskinan dengan (*Fixed Effect Model*)

Variable	Coefficient	Prob.
C	76.95300	0.0000
X1?	-0.130407	0.0006
X2?	-0.003008	0.7978
X3?	-0.334386	0.0000
R-squared	0.936636	

Sumber : Lampiran 12

3. Pengujian Statistik Analisis Regresi

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t-statistik menunjukkan pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain adalah

konstan. Pengaruh indeks pembangunan manusia, pengangguran, dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2011-2015 dengan menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 5$ persen) dan *degree of freedom* (df) = 56 (n-k = 70-14), maka diperoleh hasil t-tabel sebesar 1,671.

Tabel 4.10

Nilai t-statistik dan koefisien IPM, Pengangguran, dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Lampung (2011-2015)

Variable	Coefficient	t-Statistic
C	76.95300	95.53251
X1?	-0.130407	-3.628246
X2?	-0.003008	-0.257493
X3?	-0.334386	-5.523918
R-squared	0.936636	

Sumber : lampiran 12

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 5$ persen) variabel Pengangguran berpengaruh secara negatif signifikan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel *independent* secara bersama-sama terhadap variabel *dependent*. Berdasarkan hasil regresi pengaruh IPM, Pengangguran dan PDRB terhadap kemiskinan di provinsi Lampung tahun 2011-2015 dengan menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 5$ persen), dengan *degree of freedom for numetor* (dfn) = 2 (k-1 = 3-1) dan *degree of freedom for denominator* (dfd) = 64 (n-k= 70-6), maka diperoleh F-tabel sebesar maka diperoleh F-tabel sebesar 3,14. Dari hasil regresi pengaruh IPM, Pengangguran dan PDRB terhadap kemiskinan di

provinsi Lampung tahun 2011-2015 diperoleh F-statistik sebesar 48,96504 dan nilai probabilitas F-statistik 0,000000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen ($F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak diantara nol dan satu. Semakin besar nilai R^2 (mendekati angka 1) berarti model tersebut dikatakan baik karena hubungan antara variabel *dependen* dengan variabel *independen* semakin erat. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati angka nol maka variabel *independen* secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabilitas dari variabel *dependen*.

Dari hasil regresi yang disajikan dalam Tabel 4.1 nilai R-squared adalah sebesar 0,936636. Hal ini berarti bahwa, variabel-variabel *independen* dalam penelitian yaitu IPM, Pengangguran dan PDRB mampu menjelaskan variabel *dependen* yaitu tingkat kemiskinan sebesar 93,66 persen, sedangkan 6,34 persen sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

d. Persamaan Regresi Linier Berganda

$$Y = -4,393570 + 0,239307 X_1 + 0,289388 X_2 - 0,082357 X_3$$

C. Pembahasan

1. Pengaruh IPM, Pengangguran dan PDRB terhadap tingkat Kemiskinan Secara Parsial.

a. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan, dan gizi) diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tersedia. Pertumbuhan ekonomi dimulai dari kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Tenaga kerja yang berpendidikan, berwawasan, memiliki keterampilan yang bagus, sehat secara jasmani dan rohani akan lebih kuat dan mampu berinovasi dan berdaya saing dalam dunia kerja sehingga produktivitas meningkat dan pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. Dalam penelitian ini pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan adalah berpengaruh negatif tidak signifikan, dibuktikan dengan hasil statistik bertanda negatif tidak signifikan. Dengan kata lain Hipotesis 1 diterima.

Hipotesis 1 adalah:

Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di provinsi Lampung

Dari hasil regresi melalui pendekatan *Fixed Effect Model* yang dilakukan diperoleh nilai koefisien 0,130407 dan bertanda negatif (-0,130407), yang menyatakan bahwa bentuk hubungan antara IPM

terhadap kemiskinan adalah berbanding terbalik yang berarti bahwa peningkatan faktor IPM sebesar 1 (satu) akan menurunkan kemiskinan sebesar 130 jiwa. Akan tetapi dalam penelitian ini, hasil pengujiannya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, artinya IPM tidak terlalu mempengaruhi tingkat kemiskinan.

b. Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung

Dampak dari pengangguran terasa sangat berarti bagi masyarakat. Apalagi para penganggur tersebut memiliki keluarga dan tanggungan yang harus dipenuhi. Pengangguran semakin memperkeruh kondisi perekonomian apabila berlangsung dalam waktu yang lama. Didalam beberapa kondisi kemiskinan yang diakibatkan oleh pengangguran menimbulkan banyak masalah seperti perilaku kejahatan dan sebagainya. Pengangguran seringkali terjadi akibat tidak mencukupinya lapangan pekerjaan yang tersedia. Ditambah lagi motivasi dan usaha untuk membuka lapangan kerja sendiri melalui kegiatan wirausaha masyarakat masih minim. Selain itu faktor yang menimbulkan angka pengangguran terus bertambah karena kondisi ekonomi makro di wilayah khususnya Lampung tidak menentu sehingga para perusahaan tidak dapat mengembangkan usahanya di Lampung sehingga proses perekrutan tenaga kerja tidak maksimal.

Nilai koefisien 0,003008 yang bertanda negatif (-0,003008) menyatakan bahwa bentuk hubungan Pengangguran terhadap tingkat

kemiskinan adalah berbanding terbalik yang berarti bahwa peningkatan faktor Pengangguran sebesar 1 (satu) akan menurunkan kemiskinan sebesar 3 jiwa. Dalam penelitian ini secara teori dan hipotesis pengaruh Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan adalah berpengaruh positif secara signifikan, akan tetapi secara statistik adalah berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Dengan kata lain Hipotesis 2 ditolak.

Hipotesis 2 adalah :

Pengangguran berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di provinsi Lampung

Dari hasil regresi melalui pendekatan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai koefisien 0,003008 dan bertanda negatif (-0,003008), yang menyatakan bahwa bentuk hubungan antara Pengangguran terhadap kemiskinan adalah berbanding terbalik yang berarti bahwa peningkatan faktor Pengangguran sebesar 1 (satu) akan menurunkan kemiskinan sebesar 3 jiwa. Akan tetapi dalam penelitian ini, hasil pengujiannya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, artinya pengangguran tidak terlalu mempengaruhi tingkat kemiskinan.

c. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung

Produk Domestik Regional Bruto dilihat sebagai salah satu faktor terpenting untuk melihat pertumbuhan ekonomi yang terjadi disuatu wilayah. PDRB sebagai nilai total pendapatan diberbagai sektor seperti pertanian, pertambangan, industri, listrik, perdagangan, pengangkutan,

bank dan jasa memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat. Apabila pendapatan secara perkapita yang dihasilkan oleh provinsi Lampung meningkat secara otomatis akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi PDRB akan memiliki peran bagi masyarakat miskin apabila penyalurannya merata hingga kelini-lini masyarakat miskin.

Nilai koefisien 0,334386 yang bertanda negatif (-0,334386) menyatakan bahwa bentuk korelasi PDRB terhadap tingkat kemiskinan adalah berbanding terbalik yang berarti bahwa peningkatan faktor PDRB sebesar 1 (satu) akan menurunkan kemiskinan sebesar 334 jiwa. Akan tetapi dalam penelitian ini, hasil pengujiannya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, artinya PDRB tidak terlalu mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dengan kata lain Hipotesis 3 diterima.

Hipotesis 3 adalah :

Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di provinsi Lampung.

Dari hasil regresi melalui pendekatan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai koefisien 0,334386 dan bertanda negatif (-0,334386), yang menyatakan bahwa bentuk hubungan antara Pengangguran terhadap kemiskinan adalah berbanding terbalik yang berarti bahwa peningkatan faktor Pengangguran sebesar 1 (satu) akan menurunkan kemiskinan sebesar 334 jiwa. Akan tetapi dalam penelitian ini, hasil pengujiannya

menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, artinya pengangguran tidak terlalu mempengaruhi tingkat kemiskinan.

2. Pengaruh IPM, Pengangguran dan PDRB terhadap tingkat Kemiskinan Secara Simultan.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung. Hal ini berarti tingkat Kemiskinan dapat dipengaruhi oleh tiga faktor atau tiga variabel tersebut. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari tingginya angka Indeks Pembangunan Manusia akan meningkatkan produktivitas kerja manusia sehingga mereka mampu berinovasi untuk menciptakan usaha mandiri dan/atau perusahaan memiliki pendapatan yang lebih sehingga mampu mengembangkan bisnisnya. Dengan demikian berbagai perusahaan akan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak hal ini berarti pengangguran akan menurun. Menurunnya angka pengangguran akan menyebabkan meningkatnya pendapatan perkapita.

3. Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Menurut imam Al Ghozali kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ketidakmampuan memenuhi apa yang tidak dibutuhkan bukan merupakan kemiskinan.¹⁶³ Dalam Islam tidak membenarkan sikap berlebihan atau berfoya-foya oleh karena itu Islam sangat

¹⁶³ Nurul Huda, *Loc Cit*, h. 23.

mengutamakan kebutuhan yang sangat mendasar dan melarang manusia untuk hidup bermewahan dan berlebihan.

Kemiskinan tidak hanya berupa miskin secara material saja akan tetapi juga miskin secara spiritual. kemiskinan pada sejatinya tidak dapat dihilangkan karena menjadi *sunnatullah fil hayyah*, berbagai jenis kebijakan dan program dengan sistem pemerintahan yang berbeda dari tahun ketahu, masalah kemiskinan tetap ada dan tidak dapat dihilangkan secara total, akan tetapi masih bisa ditekan dan diminimalisir persentase kemiskinan di seluruh wilayah dengan menggunakan beberapa program dan kebijakan baik yang dilakukan oleh diri sendiri ataupun kebijakan dari pemerintah.

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menjadi orang berkecukupan. Karena Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menafkahkan hartanya di jalan Allah, oleh karena itu umat Islam sangat dianjurkan untuk memperoleh kehidupan yang layak dan berkecukupan. Akan tetapi tetap pada koridor sewajarnya dan tidak berlebihan.

Dengan angka pengangguran yang cukup tinggi di provinsi Lampung merupakan salah satu penyebab mengapa masyarakat hidup dibawah garis kecukupan atau berada pada posisi kemiskinan. Sehingga yang menjadi tugas utama pemerintah dan pihak yang terkait adalah bagaimana dapat melakukan program yang mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat. Sesuai dengan prinsip pertumbuhan ekonomi dalam Islam yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan tujuan masyarakat akan mampu hidup secara mandiri dan mampu memberi kehidupan yang layak bagi masyarakat yang

lainya dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru yang secara otomatis dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara perkapita.

Kemiskinan dapat mempengaruhi pembangunan sumber daya manusia karena dalam Islam, kemiskinan dapat mengancam kestabilan pemikiran dan membahayakan keluarga. Masyarakat miskin pada umumnya selalu bekerja sebatas untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan tanpa memikirkan pendidikan dan kehidupan sosial lainnya. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk terus menuntut ilmu seluas-luasnya. Dalam keadaan miskin mereka tidak dapat menuntut ilmu di sekolah sehingga pemikirannya menjadi sempit, mudah tersinggung dan kurang bisa memahami keadaan dilingkungannya. Kemiskinan yang berlarut-larut akan menurunkan kemiskinan kepada generasi penerus sehingga tidak tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas untuk melanjutkan pembangunan bangsa dan negara.

Kemiskinan juga dapat mengancam masyarakat dan kestabilannya. Masyarakat miskin akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan dasarnya bagi diri sendiri dan keluarganya. Oleh karena itu mereka akan cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma dan aturan yang dapat merugikan masyarakat secara luas. Disini merupakan fungsi diperlukannya indeks pembangunan manusia yang tinggi sebagai refleksi terselenggaranya pendidikan yang baik yang secara otomatis dapat meningkatkan produktifitas dan menekan laju kemiskinan masyarakat.

Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam mengentaskan kemiskinan dengan berbagai macam cara diantaranya, yang *pertama* dengan menghapuskan riba dan peningkatan sektor riil. Penghapusan riba akan secara efektif menekan laju inflasi karena kita tidak terpengaruh oleh pergerakan suku bunga dan kondisi ekonomi global secara langsung. Dengan begitu kemampuan daya beli masyarakat akan tetap terjaga. Pada saat yang sama Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk berniaga, pemerintah harus mampu mendukung dan menggerakkan kepada masyarakat untuk berwirausaha sehingga mereka mampu mengangkat perekonomian keluarga secara mandiri. *Kedua*, pemerintah sebagai pelaku kebijakan fiskal harus mampu bersikap adil dengan memperhatikan setiap dampak daripada kebijakan yang diterapkan agar tidak semakin mengecilkan rakyat miskin anggaran negara harus mampu dikelola sebaik mungkin untuk mendorong perekonomian masyarakat miskin. *Ketiga*, infrastruktur seperti jalan umum, fasilitas umum, menjadi kebutuhan penting untuk mempermudah akses dan jalur ekonomi masyarakat, semakin bagus akses jalan maka kegiatan ekonomi masyarakat juga akan semakin mudah dan cepat sehingga akan menghasilkan *feedback* yang lebih baik lagi. *Keempat*, pendidikan dan kesehatan merupakan faktor utama dalam pembangunan ekonomi oleh karena itu pemerintah harus memberikan perhatian khusus terhadap keduanya. Pendidikan dan kesehatan yang tercerminkan pada Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Lampung sejak tahun 2011 hingga tahun 2015 cenderung mengalami kenaikan akan tetapi kenaikannya tidak terlalu signifikan menjadi PR khusus bagi

pemerintah. *Kelima*, dengan pemerataan pendistribusian pendapatan, dalam hal proses pendistribusian kekayaan dalam Islam terdapat beberapa instrumen seperti zakat, infak, shodakoh, wakaf dan waris yang harus dikumpulkan, dimanajemen dan disalurkan sesuai porsinya masing-masing secara adil dan merata. Zakat, merupakan harta kekayaan yang didapatkan dari para muzaki yaitu 2,5 persen dari harta kekayaannya setiap tahun memiliki peran yang sangat signifikan untuk memberdayakan masyarakat miskin dengan menyalurkannya sebagai zakat produktif, artinya zakat yang disalurkan kepada kaum duafa tidak habis hanya untuk dimakan akan tapi masih berkelanjutan, dikembangkan dan menghasilkan keuntungan dikemudian hari. Wakaf juga memiliki peran yang sangat penting pada umumnya wakaf berupa tanah dan bangunan yang digunakan untuk kemaslahatan umat berupa fasilitas pendidikan dan kesehatan. Dengan demikian hasil dari wakaf dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan yang secara otomatis kualitas sumber daya manusia juga akan meningkat tercermin dari meningkatnya angka indeks pembangunan manusia yang kemudian berdampak meningkatkan produk domestik regional bruto di setiap wilayah.

Dalam hal ini pemerintah mempunyai wewenang yang sangat besar untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara melakukan pendistribusian pendapatan secara menyeluruh dan adil kepada seluruh lapisan masyarakat. Kebijakan yang dilakukan dalam proses pembangunan ekonomi wilayah harus dapat menyentuh lini-lini masyarakat miskin.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian diatas, maka dihasilkan kesimpulan bahwa sebagai berikut :

1. Pengaruh tiga variabel bebas yaitu IPM, Pengangguran dan PDRB terhadap Kemiskinan di provinsi Lampung secara parsial atau individu dengan menggunakan alat analisis *Fixed Effect Model* menghasilkan bahwa IPM berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung, sedangkan Pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung dan PDRB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan t-statistik terhadap t-tabel yang dilakukan menggunakan program E-views 8 yaitu t-tabel sebesar 1,671 sedangkan t-statistik variabel IPM = (-3,628246), Pengangguran = (-0,257493), dan PDRB = (-5,523918).
2. Pengaruh variabel IPM, Pengangguran dan PDRB terhadap kemiskinan di provinsi Lampung secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen ($F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$). Hal ini dibuktikan dengan hasil bahwa dengan menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 5$ persen), dengan *degree of freedom for numetor* (dfn) = 2 ($k-1 = 3-1$) dan *degree of freedom for denominator* (dfd) = 64 ($n-k = 70-6$), maka diperoleh

F-tabel sebesar 3,14. Dari hasil regresi pengaruh IPM, Pengangguran dan PDRB terhadap kemiskinan di provinsi Lampung tahun 2011-2015 diperoleh F-statistik sebesar 48,96504 dan nilai probabilitas F-statistik 0,000000.

3. Dalam Islam kemiskinan tidak hanya berupa kemiskinan materiil akan tetapi juga kemiskinan spiritual. menurut perspektif syariah kemiskinan merupakan *sunnatullah fil hayah* yang tidak dapat dihilangkan sama sekali akan tetapi masih bisa diminimalisir dan ditingkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Meskipun demikian Islam sangat mengancam kemiskinan. Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk hidup berkecukupan karena kemiskinan dapat membahayakan akhlak, pemikiran, keluarga, dan yang lainnya. Kefakiran dapat mendekatkan kepada kekufuran sehingga Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk giat bekerja dan beribadah untuk meningkatkan taraf hidupnya masing-masing. Selain itu Islam menganjurkan kepada golongan orang kaya untuk mendedahkan sebagian hartanya untuk membantu orang miskin. Selain itu peran pemerintah juga sangat diharapkan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan pendapatan perkapita, menciptakan lapangan pekerjaan yang pada akhirnya akan mengurangi angka kemiskinan di provinsi Lampung. Dalam Islam mengenal lima prinsip utama dalam mengentaskan kemiskinan yaitu Islam mendorong pertumbuhan ekonomi yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (*pro-poor growth*), penciptaan anggaran negara yang memihak kepada kepentingan

masyarakat banyak (*pro-poor budgeting*), pembangunan infrastruktur yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (*pro-poor infrastructure*), penyediaan publik dasar (*pro-poor public services*), kebijakan pemerataan dan distribusi pendapatan yang memihak masyarakat miskin (*pro-poor income distribution*).

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran terhadap hasil penemuan ini yaitu :

1. Meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, sehingga angka indeks pembangunan manusia lebih meningkat dan pada akhirnya pengaruh terhadap kemiskinan menjadi signifikan.
2. Pemerintah harus mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta menerapkan kebijakan yang dapat mendorong masyarakat untuk mampu menjadi wirausaha mandiri agar mereka dapat mengentaskan kemiskinan keluarganya serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.
3. Pemerintah harus mendistribusikan pendapatan daerah secara adil dan merata sehingga seluruh lapisan masyarakat termasuk masyarakat miskin dapat menikmati hasil dari pembangunan ekonomi demi kesejahteraan bersama.
4. Masyarakat harus mau berusaha untuk mengentaskan kemiskinan dimulai dari diri sendiri dan keluarga dengan cara berwirausaha seperti yang

dianjurkan oleh agama Islam dengan dibantu dan didorong oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang pro rakyat miskin.



DAFTAR PUSTAKA

- Adit Agus Prasetyo, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007*. Universitas Diponegoro Semarang, Skripsi dipublikasikan tahun 2010.
- An Nisaa' Siti Humanira, *Kredit Berbasis Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan (Studi Kasus : Grameen Bank, Bangladesh)*. Jurnal The Moslem Planners #1, April-Mei : 2013.
- Ariyoso.wordpress.com/pengertian data panel. Diakses pada hari Rabu, 1 Februari 2017.
- Arthur Lewis, *Perencanaan Pembangunan, Dasar-dasar Kebijakan Ekonomi*. Jakarta : Aksara Baru, 1986.
- Asfia Murni, *Ekonomika Makro Edisi Revisi*. Bandung : PT. Refika Aditama, 2013.
- Buana Suharto dan Ari, *Perekayasaan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Graha Ilmi, 2004
- David C, *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia, 2011.
- Euis Amalia. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Depok: Gramata Publishing, 2010.
- Fatkul Mufid Cholili. *Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia)*, Skripsi dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya, 2014.
- Harlik,dkk. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi*. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013, ISSN: 2338-4603.
- Hendra Esmara, *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta : Gramedia, 1986.
- HR Ahmad. *Hadits Abu Bakrah Nafi' bin Al Hants bin Kaladah Ra*. Kitab :Musnad Penduduk Bashrah, no 19487.

HR. Bukhori Muslim 2222. *Mencari pinjaman dan melunasi hutang*. No.2397

<https://lampungbps.go.id>.

Ika Yunia Fauzia, dkk, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al – Syaria'ah*, Jakarta: Prenadamedia, 2014.

Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP, 2013.

Irfan Syauqi Beik, *Ekonomi Pembangunan Syariah Edisi Revisi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2016.

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2011.

Juliansah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2011.

Kadir, *Statistika Terapan Konsep, Contoh dan Analisa Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syamil Alquran dan terjemah perkata*. PT. Sigma Examedia Arkanleema : Bandung, 2014.

Lampungbps.go.id

Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.

M. Bhakti Setiawan, dkk, *Indeks Pembangunan Manusia*. Jurnal Economika, Vol 9, No. 1, April 2013.

Moch. Doddy Ariefianto, *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan E-Views*, Jakarta : Gramedia, 2012.

Mulyadi S. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014.

Nur Rianto al Arif, *Teori Makroekonomi Islam Konsep, Teori dan Analisis*, Bandung : Alfabeta, 2010.

Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, Jakarta : Prenada Media Group, 2015.

- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Makro Ekonomi Edisi Keempatbelas*, Jakarta : Erlangga, 1996.
- Payaman J Simanjuntak, *Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja, dan Pembangunan Ekonomi. Kumpulan Makalah Terpilih Sidang Pleno ISEI 10-12 Desember 1981*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1982.
- Prima Sukmaraga, *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang dipublikasikan tahun 2011.
- Rahardjo Adisasmita, *Pembiayaan Pembangunan Daerah*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011.
- Ravi Dwi Wijayanto, *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008*. Skripsi Universitas Diponegoro Dipublikasikan.
- Retno Wuri, *Kemiskinan: Bagaimana Islam Memandangnya*. Jurnal *The Moslem Planners* Keluarga Mahasiswa Muslim Planologi Program Studi Perencanaan wilayah dan kota Institut Teknologi Bandung: Bandung. April – Mei 2013.
- Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Ruslan Abdul Ghofur, *Konsep Distribusi Dalam Islam Dan Format Keadilan Ekonomi di Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- , *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- , *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- Sanusi Bachrawi. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Silvia Tiwon, *Ekonomi Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1987.
- Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cetakan ke-15*, Bandung : Alfabeta, 2014.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineka Cipta : Jakarta, 2006.
- Styfanda Pangestika, *Analisis Estimasi Model Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM)*. iSkripsi dipublikasikan, Universitas Negeri Semarang : 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Tedy Herlambang, dkk. *Ekonomi Makro Teori, Analisis, dan Kebijakan*, Jakarta : Gramedia, 2001.
- Tulus Tambunan, *Pembangunan Ekonomi Inklusif*, Jakarta : LP3ES, 2016.
- , *Perekonomian Indonesia*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2009.
- V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Baru Pers, 2015.
- Whisnu Adhi Saputra, *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di kabupaten/Kota Jawa Tengah*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, dipublikasikan tahun 2011.
- Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan E-Views Edisi 4*, UPPP STIM YKPN :Yogyakarta, 2015.
- Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta : Gema Insani Pers, 1995.